



**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
EMOSIONAL SISWA SMA NEGERI 1 SIPIROK
KECAMATAN SIPIROK KABUPATEN
TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

AIDUL AZHARI HARAHAHAP
NIM. 15 201 000 40

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2020**



PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
EMOSIONAL SISWA SMA NEGERI 1 SIPIROK
KECAMATAN SIPIROK KABUPATEN
TAPANULI SELATAN

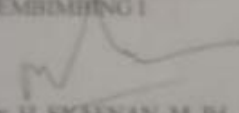
SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

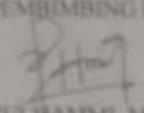
Oleh

AIDUL AZHARI HARAHAP
NIM. 15.201.000.40

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PEMBIMBING I


Dr. EL-SYAIFNAN, M. Pd.
NIP. 19590811 198403 1 004

PEMBIMBING II


ZULHAMMI, M. Ag., M. Pd.
NIP. 19720702 199803 2 003

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2020

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
 a.n. **Aidul Azhari Harahap**
Padangsidempuan, 28 Juli 2020
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keagamaan IAIN Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan


Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **AIDUL AZHARI HARAHAP** yang berjudul: **Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan**, maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keagamaan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut telah dapat menjabarkan sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

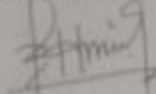
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



Dr. H. SYAIFNAN, M.Pd.
NIP. 49596811 198403 1 004

PEMBIMBING II



ZULHAMMI, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19720702 199803 2 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AIDUL AZHARI HARAHAP
NIM : 15 201 00040
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-2
Judul Skripsi : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 2 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

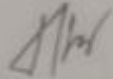

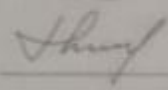

Padangsidempuan, 24 Juli 2020
Pembuat Pernyataan,



AIDUL AZHARI HARAHAP
NIM. 15 201 00040

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : AIDUL AZHARI HARAHAP
NIM : 15 201 00040
Judul Skripsi : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapasuli Selatan

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Dr. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag (Ketua/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	
2.	Dr. Erwadi, M.Ag (Sekretaris/Penguji Bidang Metodologi)	
3.	Dra. Hj. Tatta Herawati Daulay, M.A (Anggota/Penguji Bidang PADI)	
4.	Nur Fauziah Siregar, M.Pd (Anggota/Penguji Bidang Umum)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:
Di : Padangsidimpon
Tanggal : 29 Juni 2020
Pukul : 09.00 s.d 12.00 WIB
Hasil/Nilai : 83,5 (B+)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,21
Predikat : Amat Baik

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : AIDUL AZHARI HARAHAP
NIM : 15 201 00040
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam-2
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan (IAIN) Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan*, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 22 Juli 2020

Pembuat Pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow rectangular stamp. The stamp contains the text 'INSTRUMEN' at the top, '0000' in large numbers, and a small emblem on the right side.

AIDUL AZHARI HARAHAP
NIM. 15 201 00040



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri
1 Sipitok Kecamatan Sipitok Kabupaten Tapakuli Selatan

Ditulis Oleh : AIDUL AZHARI HARAHAP

NIM : 15 201 00040

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam-2

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Padangsidempuan, 26 Juli 2020



Dr. Lutfi H. M. Si

NIP: 19710920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : AIDUL AZHARI HARAHAAP
NIM : 15 201 00040
Program Studi : Pendidikan Agama Islam-2
Judul Skripsi : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya saja, akan tetapi juga harus didukung oleh kecerdasan emosionalnya. Guru pendidikan agama Islam dituntut bukan hanya mencerdaskan siswa secara intelektual, tapi juga dituntut agar siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik sebagai bekal masa depan mereka. Peranan guru PAI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah : 1) guru sebagai pengajar, 2) guru sebagai pembimbing, 3) guru sebagai komunikator, dan 4) guru sebagai pembangun.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran kecerdasan emosional siswa, bagaimana peranan guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, dan apa saja faktor penghambat guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Sipirok?. Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional siswa, peranan guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, dan faktor penghambat guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Sipirok.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang dan perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi serta teknik pengolahan dan analisis datanya dengan reduksi data, deskripsi data, dan penyimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah siswa memiliki kemampuan dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, empati terhadap orang lain, dan dapat membina hubungan yang baik dengan orang lain. Dengan kata lain, mampu mengendalikan amarah, rasa sedih berlebihan, rasa takut, menerima keadaan tanpa merasa pasrah, rasa jengkel, dan malu ketika berbuat salah. Peranan guru PAI sebagai pengajar; memberikan pembelajaran yang baik kepada siswa, dan memotivasi siswa. Sebagai pembimbing; mendukung siswa agar terus belajar, dan memberi contoh tauladan yang baik. Sebagai komunikator; menyampaikan pesan yang baik kepada siswa. Dan sebagai pembangun; menumbuhkan karakter siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, tidak mudah menyerah dan putus asa. Faktor penghambat guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, yaitu: faktor internal; kemauan dalam mengubah pola pikir, kelakuan, dan kehidupan sehari-hari dari siswa itu sendiri. Dan faktor eksternal; proses pembelajaran yang terlalu singkat, pola pendidikan orangtua, dan pola pergaulan dilingkungan masyarakat.

Kata Kunci : *Peranan Guru PAI, Kecerdasan Emosional Siswa*

ABSTRACT

Name : AIDUL AZHARI HARAHAP
NIM : 15 201 00040
Study Program : Pendidikan Agama Islam-2
Thesis Title : The Role of Islamic Religious Education Teachers in Improving Emotional Intelligence of Students in SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

A person's success is not only determined by his intellectual intelligence, but also must be supported by his emotional intelligence. Teachers of Islamic education are required not only to educate students intellectually, but also are demanded that students have good emotional intelligence as their future provisions. The roles of Islamic Religious Education teachers referred to in this study are: 1) teacher as instructor, 2) teacher as supervisor, 3) teacher as communicator, and 4) teacher as constructor.

The formulation of the problem of this research are: What is the description of students' emotional intelligence, what is the role of PAI teachers in increasing students' emotional intelligence, and what are the inhibiting factors of PAI teachers in increasing students' emotional intelligence at SMAN 1 Sipirok ?. The purpose of this study is: To find out the description of students' emotional intelligence, the role of PAI teachers in increasing students' emotional intelligence, and inhibiting factors of PAI teachers in increasing students' emotional intelligence at SMAN 1 Sipirok.

The method used is descriptive qualitative research methods, namely research that produces descriptive data in the form of words written or spoken from someone and observed behavior. Data collection techniques by observation, interview and documentation as well as data processing and analysis techniques with data reduction, data description, and inference.

The results of this study are students have the ability to recognize self-emotions, manage self-emotions, motivate themselves, empathize with others, and can foster good relationships with others. In other words, being able to control anger, excessive sadness, fear, accept the situation without feeling resigned, feeling annoyed, and ashamed when doing wrong. The role of PAI teachers as instructors; provide good learning to students, and motivate students. As a guide; support students to continue learning, and set good examples. As a communicator; convey a good message to students. And as a builder; grow the character of students so they are not easily influenced by the environment, not easily give up and despair. The inhibiting factors of PAI teachers in increasing students' emotional intelligence, namely: internal factors; willingness to change the mindset, behavior, and daily life of the students themselves. And external factors; the learning process is too short, parental education patterns, and social interaction patterns in the community.

Keywords: *Role of PAI Teachers, Student Emotional Intelligence*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaykum Wr. Wb.

(الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين والصلاة والسلام
على سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين, اما بعد)

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin*, segala puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT., karena dengan rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat melaksanakan penelitian, penyusunan serta penyelesaian penulisan skripsi ini dengan baik, insya' Allah. Dan tak lupa shalawat serta salam peneliti hanturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad *Shallallahu 'Alayhi Wasallam*, sebagai nabi penutup dari para nabi dan rasul Allah, dan semoga syafa'at beliau menyertai kita di kemudian hari. *Amiin ya Rabbal 'Alamiin*. Adapun judul dari skripsi ini adalah "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan". Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan dan salah satu persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan didalamnya yang diakibatkan keterbatasan waktu dan wawasan peneliti dalam berbagai hal. Untuk itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca yang budiman untuk kesempurnaan skripsi ini. Namun, berkat kerja keras dan bantuan serta arahan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan walaupun dalam bentuk yang sederhana. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya teruntuk :

1. Bapak Dr. H. Syafnan, M.Pd., Pembimbing I dan Ibu Zulhammi, M.Ag. M. Pd., Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingannya kepada peneliti dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini hingga selesai.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti, Karyawan/i dan seluruh Civitas Akademika di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
6. Kepala Perpustakaan dan seluruh Pegawai serta Karyawan/i Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu peneliti dalam hal ketersediaan dan penyediaan buku-buku yang berkaitan dengan judul peneliti.
7. Bapak Ardi Hasibuan, M.Pd, Kepala Sekolah dan Bapak H. Akhirul Pane, M.A, dan Bapak Abdul Wahid Harahap, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam, Bapak/Ibu Guru dan Staff Pegawai serta Siswa/I SMAN 1 Sipirok yang telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini.
8. Teristimewa kepada Ayahanda Hasan Basri Harahap dan Ibunda Lanna Sari Siregar tercinta yang telah mengasuh dan mendidik peneliti sejak dalam kandungan sampai sekarang, Abanganda Jhon Mula Harahap, Bungsu Endar Harahap, dan Taman Taris Harahap, Kakak Norma Harahap serta segenap Keluarga yang telah bersusah payah dalam membiayai perkuliahan peneliti hingga selesai. Dan sekaligus menjadi penopang dan sumber motivasi bagi peneliti untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Sahabat dan Rekan-Rekan peneliti (Kos Agam Sihitang Asrama Kodim, Keluarga Besar IPMI Paluta) yang telah memberikan semangat dan dukungannya, baik secara materil maupun moril, serta kawan-kawan peneliti yang lain yang tak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu dalam tulisan

ini, karena kalian akan selalu ada dalam hati ini dan bukan hanya dalam sebuah tulisan yang dengan mudahnya terhapus, *Insyah' Allah*.

10. Serta rekan-rekan seangkatan Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2015, terutama kepada kawan-kawan Keluarga Besar PAI-2 yang telah bersama-sama menimba ilmu selama empat tahun ini, walaupun dengan tujuan dan nasib yang berbeda-beda, dan semoga dipertemukan kembali di lain waktu.

Akhirul kalam, dengan mengharapkan ridho dari Allah SWT., semoga kiranya tulisan ini bermanfaat bagi pembaca, bagi nusa dan bangsa serta agama, terkhusus bagi peneliti sendiri di dunia dan akhirat. *Amiin ya Rabbal 'Alamiin*.

Wassalamu'alaykum Wr. Wb.

Padangsidempuan, Juli 2020
Hormat Peneliti,

AIDUL AZHARI HARAHAP
NIM. 15 201 00040

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	i
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	iii
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PENGESAHAN DEKAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	8
C. Batasan Istilah	9
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Kajian Teori	16
1. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam	16
a. Pengertian Peranan Guru	16
b. Peranan Guru PAI dalam Proses Pembelajaran	20
2. Konsep Pendidikan Agama Islam	23
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	24
b. Tujuan Pendidikan Islam	29
3. Kecerdasan Emosional (<i>Emotional Intelligence</i>).....	32
a. Pengertian Kecerdasan (<i>Intelligence</i>)	32
b. Pengertian Emosional (<i>Emotion</i>)	36
c. Kecerdasan Emosional (<i>Emotional Intelligence</i>)	38
d. Indikator Kecerdasan Emosional (<i>emotional intelligence</i>)	40
e. Faktor yang Dapat Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	46
4. Peranan Guru PAI Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa.....	47
5. Faktor Penghambat Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional	50
B. Penelitian yang Relevan	51

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	53
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	53
B. Jenis dan Metode Penelitian	53
C. Subjek Penelitian	54
D. Sumber Data	55
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	57
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Sipirok.....	61
1. Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Sipirok	61
2. Profil SMA Negeri 1 Sipirok	63
3. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Sipirok.....	64
4. Keadaan Guru SMA Negeri 1 Sipirok	65
5. Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Sipirok	67
6. Keadaan Sarana Prasarana SMA Negeri 1 Sipirok	67
B. Temuan Khusus	68
1. Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa	69
2. Peranan Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa	82
3. Faktor Penghambat Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa	97
C. Analisis Hasil Penelitian	100
D. Keterbatasan Penelitian.....	103
BAB V PENUTUP	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran-saran	105

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel.3.1. Guru Bidang Studi PAI SMA Negeri 1 Sipirok.....	55
Tabel.3.2. Pengumpulan Data Dokumentasi SMA Negeri 1 Sipirok	57
Tabel.4.1. Periodeisasi Kepemimpinan SMA Negeri 1 Sipirok.....	62
Tabel.4.2. Tenaga Pengajar dan Staff SMA Negeri 1 Sipirok	66
Tabel.4.3. Jumlah Siswa/i SMA Negeri 1 Sipirok.....	67
Tabel.4.4. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Sipirok	67

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 3.1. Model Desain Triangulasi Sumber Data	58

DAFTAR LAMPIRAN

2. Daftar Riwayat Hidup Peneliti
3. Pedoman Observasi Penelitian
4. Pedoman Wawancara Penelitian
5. Dokumentasi Penelitian
6. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Sipirok
7. Surat Izin Penelitian Penyelesaian Penelitian
8. Surat Keterangan Telah Penelitian
9. Pengesahan Judul dan Pembimbing

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tempat berproses bagi seseorang dalam mengembangkan aspek-aspek kemanusiaan yang dimilikinya, baik itu aspek biologis maupun aspek psikologisnya, yaitu proses dalam pendewasaan sikap maupun sifat. Aspek biologis seseorang akan dengan sendirinya mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu. Akan tetapi, aspek psikologis seseorang pada dasarnya tidak akan mengalami perkembangan yang baik tanpa pengajaran dan pengalaman. Dengan demikian, diperlukan pendidikan sebagai tempat proses penyadaran, pendewasaan, dan perkembangannya, sehingga kematangan psikologisnya semakin baik. Dalam Undang Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹

Dengan fungsi dan tujuan sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.²

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 3.

² *Undang-Undang Republik Indonesia.....*, hlm. 5.

Berdasarkan pengertian, fungsi, serta tujuan pendidikan diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan nasional merupakan proses serta usaha dalam mewujudkan manusia-manusia yang memiliki potensi, cerdas dan terampil, bertanggungjawab, berkepribadian, dan berakhlak mulia, serta berke-Tuhan-an Yang Maha Esa. Selain itu, tujuan dari pendidikan nasional adalah pengembangan kemampuan, pembentukan watak, peningkatan potensi, dan memiliki keterampilan yang secara simultan dan seimbang, serta usaha agar siswa memiliki ilmu pengetahuan, kecakapan sosial, kreatifitas yang tinggi, mandiri dalam segala hal, dan berjiwa demokratis. Dengan demikian, dunia pendidikan memiliki peranan yang penting bagi penerus bangsa dalam mengembangkan bakat, mengembangkan kemampuan diri, dan meningkatkan keterampilan serta meningkatkan kecerdasan yang dimiliki siswa demi kemajuan dan peradaban bangsa, dan negara serta agama.

Akan tetapi, tujuan tersebut belum terealisasikan secara baik dan masih jauh dari harapan. Selain itu, masih banyak permasalahan yang terjadi dan belum terselesaikan dengan baik. Salah satu masalah pokok dunia pendidikan Indonesia adalah tingkat mutu pendidikannya, baik dari jenjang pendidikan dasar maupun jenjang perguruan tinggi. Pemerintah Indonesia memang sudah melakukan berbagai usaha untuk memperbaiki tingkat mutu pendidikan di Indonesia, seperti mengembangkan dan memperbaharui sistem pendidikannya serta mengganti dan menyusun kurikulum terbaru yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Dan yang tak kalah penting adalah pengadaan sarana prasarana dan pelatihan-pelatihan untuk

meningkatkan mutu tenaga pendidiknya. Namun, usaha-usaha tersebut belum memberikan hasil yang baik bagi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Bahkan dalam masalah tertentu masih ada gejala penurunan prestasi psikologis. Misalnya, tingkat kemerosotan moral siswa yang semakin menurun, ditandai dengan semakin maraknya perkelahian antar pelajar dan mahasiswa, kecurangan dalam ujian (mencontek), merajalelanya pelajar dan mahasiswa memakai narkoba,³ serta banyaknya kekerasan seksual yang terjadi terhadap perempuan, dan putus sekolah karena telah hamil di luar nikah, baik karena disebabkan pergaulan bebas, pacaran maupun kekerasan seksual oleh pihak keluarga sendiri.⁴ Berbagai indikator mutu pendidikan juga masih belum menunjukkan peningkatan yang berarti, bahkan gagal dalam melaksanakan ujian nasional sebagai standar kelulusan nasional.

Berkaitan dengan permasalahan diatas, keberadaan pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran dalam struktur pengajaran pendidikan nasional sangatlah penting dan berguna bagi pengembangan psikologis siswa, apalagi siswa yang beragama Islam. Karena pengajarannya berkaitan tentang keluhuran budi pekerti, nilai-nilai kehidupan (kehidupan pribadi maupun bermasyarakat), dan juga untuk mengagungkan kebesaran Allah SWT. Selain itu, pendidikan Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, pembentukan sikap, kepribadian, serta keterampilan siswa dalam

³ Farih Maulana, "Polisi; Pelajar Berani Tawuran Akibat Pengaruh Narkoba", *Detik News*, Jakarta Barat, Rabu tanggal 16 Januari 2019 (<http://www.m.detiknews.com>, diakses 20 November 2019 pukul 20.12 WIB).

⁴ Komnas Perempuan, "Buku Saku: Korban bersuara, Data Berbicara Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual Sebagai Wujud Komitmen Negara", *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*, 2019 (<http://www.komnasperempuan.go.id> diakses 23 November 2019 pukul 15.43 WIB).

mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau mata kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.⁵

Namun demikian, kritikan demi kritikan masih sering ditemukan dalam masyarakat yang disebabkan adanya sejumlah pelajar atau mahasiswa yang menunjukkan sikap atau perilaku yang kurang terpuji, seperti masih banyaknya pelajar atau mahasiswa yang terlibat tawuran hanya karena hal sepele, melakukan tindakan kriminal, penodongan, penyimpangan seksual, memakai narkoba, dan sebagainya. Perbuatan-perbuatan tersebut sangatlah meresahkan masyarakat. Ditambah lagi dengan semakin banyaknya jumlah pengangguran yang pada umumnya adalah tamatan berpendidikan. Hal tersebut semakin menambah potret hitam dunia pendidikan di Indonesia.

Diantara penyebab dunia pendidikan Indonesia kurang mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan yang diharapkan, baik di dunia kerja maupun dilingkungan masyarakatnya adalah karena proses pendidikan yang dilakukan selama ini hanya mengedepankan pembinaan, dan pengembangan serta peningkatan terhadap kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*), dan wawasan serta keterampilan saja, tanpa diimbangi dengan pembinaan, pengembangan, dan peningkatan terhadap kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*).⁶ Padahal, kecerdasan inteligensi (IQ) hanya menyumbangkan 20% bagi keberhasilan atau kesuksesan seseorang, sedangkan 80% lagi merupakan

⁵ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 28.

⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hlm. 26.

sumbangsih dari faktor-faktor pendukung lainnya, diantaranya; kecerdasan emosional (EQ) seseorang, yaitu kemampuan dalam memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengelola emosi, mengatur suasana hati (*mood*), berempati, serta kemampuan bekerjasama dengan orang lain.⁷

Selanjutnya, untuk mempersiapkan dan melahirkan generasi yang memiliki tingkat kependidikan yang berkualitas, tidak hanya berintelektual (IQ) tinggi, berwawasan luas, tapi juga harus memiliki kematangan emosi, etika, dan moral yang tinggi. Oleh karena itu, pembinaan dan peningkatan serta pengembangan kecerdasan emosional (EQ) siswa sangatlah penting untuk dilakukan. Karena, kecerdasan emosi mempunyai peranan yang sangat tinggi bagi keberhasilan seseorang, baik ketika proses pendidikan itu berlangsung maupun ketika berada dilingkungan hidupnya. Namun, biasanya kecerdasan inteligensi dan kecerdasan emosional itu saling melengkapi satu sama lain. Keseimbangan antara IQ dengan EQ tersebut merupakan kunci keberhasilan siswa atau kesuksesan seseorang yang diharapkan selama ini, begitu juga dengan tujuan pendidikan nasional maupun UUD 1945 dalam mencerdaskan kehidupan bangsa akan tercapai secara maksimal. Karena pada dasarnya, kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk mengakui dan menghargai perasaan dirinya maupun orang lain disekitarnya dan menanggapi dengan tepat demi kebaikan bersama.

Dalam pelaksanaan pendidikan yang berkualitas, peranan guru memiliki peranan yang sangat penting, dengan pengertian bahwa guru

⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 74.

bertanggungjawab serta ikut andil dalam menentukan arah dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Selain itu, guru bukan hanya dituntut dalam pembinaan, pengembangan serta peningkatan kecerdasan intelektual yang dimiliki siswa, tapi juga dituntut dalam pembinaan, dan pengembangan serta peningkatan kecerdasan emosi siswa. Dalam Undang Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa tugas guru dalam pembelajaran adalah :

1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, kreatif, dinamis, dialogis dan menyenangkan,
2. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan
3. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.⁸

Selain itu, peranan guru ketika proses pembelajaran itu terjadi sangatlah penting dalam membina, mengembangkan serta meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Peranan guru dalam proses pembelajaran antara lain adalah; sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai ilmuwan, sebagai pribadi yang luhur, sebagai penghubung, sebagai modernisator, sebagai pembangun, serta sebagai pemimpin bagi anak didiknya.⁹ Dengan peranan-peranan ini, guru seharusnya mampu dalam membina, mengembangkan serta terutama meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan mengetahui kondisi emosional siswa serta perkembangannya. Selain itu, guru juga dituntut agar bisa mengantarkan siswa untuk bisa menjadi manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tapi juga cerdas secara emosional.

⁸ *Undang-Undang Republik Indonesia.....*, hlm. 15.

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 124.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti selama 1 bulan 24 hari di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, yaitu selama kegiatan pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Peneliti menemukan sejumlah siswa yang sering datang terlambat, melompat pagar sekolah, cabut pada waktu jam pelajaran berjalan serta siswa yang merokok di kantin sekolah ketika jam pelajaran dengan alasan ke kamar mandi.¹⁰ Jikalau dikaitkan dengan kecerdasan emosional, yaitu kemampuan siswa dalam mengenali emosi dalam diri, mengatur dan menjaga suasana hati (pengelolaan emosi), memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, empati terhadap orang lain serta kemampuan siswa dalam menjaga hubungan yang baik dengan orang lain.¹¹ Maka, dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut belum mampu mengenali, mengontrol serta mengelola emosinya. Selain itu, peneliti melihat masih terdapat sejumlah siswa yang mudah tersinggung, kurang percaya diri apabila disuruh guru maju kedepan untuk menjelaskan atau menyimpulkan suatu materi pelajaran, dan siswa yang memiliki sensitif yang tinggi serta egois dan mudah terpengaruh dengan hal-hal yang buruk yang berada dilingkungan sekitarnya.¹²

Padahal, SMA Negeri 1 Sipirok merupakan salah satu sekolah favorit bagi masyarakat disekitaran daerah Sipirok, bahkan sekolah tersebut telah menghasilkan lulusan-lulusan yang berprestasi. Selain itu, SMA Negeri 1

¹⁰ *Observasi Awal*, tanggal 18 Februari 2019, ketika pelaksanaan kegiatan Peraktek Pengalaman Lapangan (PPL), di Lingkungan SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

¹¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru.....*, hlm. 65.

¹² *Observasi Awal*, tanggal 05 Maret 2019, ketika pelaksanaan kegiatan Peraktek Pengalaman Lapangan (PPL), di Lingkungan SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Sipirok merupakan sekolah yang sudah banyak melahirkan lulusan (alumni) serta tokoh-tokoh yang beredar di bumi Nusantara bahkan manca negara. Sehingga, kemajuan sekolah tidak terlepas dari sumbangsih pemerintah daerah serta para alumni sekolah, seperti penyediaan sarana prasarana dan pembangunan gedung sekolah.¹³ Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa SMA Negeri 1 Sipirok merupakan salah satu sekolah terfavorit dan terbaik yang dimiliki masyarakat sekitarnya. Selain itu, salah satu sekolah yang menjadi tujuan masyarakat menyekolahkan anak-anaknya dalam menyambung pendidikan.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang peranan seorang guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswanya, maka peneliti mengangkat judul : **“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”**.

B. Fokus Masalah

Permasalahan yang berkaitan dengan peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, maknanya terbilang sangatlah luas cakupannya. Oleh karena itu, agar permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak rancu pemahamannya oleh pembaca, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini hanya difokuskan pada persoalan sebagai berikut :

¹³ Bustamin Siregar (BN), Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 5 Maret 2019.

1. Peranan guru PAI yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah peranan yang dilaksanakan atau dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Sipirok. Dalam proses pembelajaran disekolah peranan guru mencakup; sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai ilmuwan, sebagai pribadi, sebagai penghubung, sebagai modernisator, sebagai pembangun, dan sebagai pemimpin.¹⁴ Maka dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil 4 (empat) peranan guru yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan emosional siswa, yaitu; 1) Peranan guru sebagai pengajar, 2) Peranan guru sebagai pembimbing, 3) Peranan guru sebagai komunikator, dan 4) Peranan guru sebagai pembangun.
2. Kecerdasan emosional yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam mengenali emosi diri (amarah, sedih, takut, senang, terkejut, jengkel, dan malu), mengelola emosi diri, memotivasi diri, empati (mengenali emosi orang lain), dan membina hubungan dengan orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menfokuskan penelitian terhadap siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sipirok.

C. Batasan Istilah

Bedasarkan latar belakang dan fokus masalah diatas, peneliti perlu kiranya membatasi istilah dalam permasalahan penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman maksud pembaca mengenai penelitian ini. Adapun beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini antara lain adalah :

¹⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar...*, hlm. 123-124.

1. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peranan berasal dari kata dasar peran, yaitu perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan, memiliki arti sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa.¹⁵ Jadi, peran atau peranan (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Guru mempunyai peran yang sangat luas, perannya bukan hanya sebagai pendidik di kelas atau sekolah tapi juga sebagai pendidik sekaligus contoh dikeluarganya dan juga dilingkungan masyarakat.¹⁶

Sedangkan pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu siswa agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Adapun yang menjadi bagian dari pembelajaran pendidikan agama Islam adalah fikih, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, al-qur'an hadits, ibadah, dan keimanan.¹⁷ Jadi, dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi istilah pada peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah.

¹⁵ Tim Redaksi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2011), hlm. 402.

¹⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 165.

¹⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 23.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk memahami cara sesuai dengan kapasitasnya dalam mendayagunakan otak dan kemampuan berpikir lebih kreatif dalam menemukan sesuatu yang benar-benar tidak terpikirkan oleh banyak orang.¹⁸ Sedangkan emosi atau emosional merupakan gejala kejiwaan yang ada dalam diri seseorang yang berhubungan dengan perasaan, baik itu jasmani maupun rohani.¹⁹ Jadi, kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti memotivasi diri dan mampu menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a.²⁰ Jadi, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional siswa adalah kemampuan siswa dalam mengenali emosi dirinya, pengelolaan emosinya, memotivasi dirinya agar berusaha dan berhasil, memahami dan mengenali gejala emosi orang lain, dan membina hubungan yang baik dengan orang lain.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.?

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 41.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 73.

²⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hlm. 68.

2. Bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.?
3. Apa saja faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.?

E. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah diatas, maka peneliti membuat tujuan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan memahami gambaran kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui dan memahami peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Untuk mengetahui dan memahami faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai diatas, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat dalam :

- a. Memberikan sumbangsih pemikiran dalam mengembangkan kurikulum dan konsep pendidikan terutama dalam pendidikan agama Islam, yaitu peningkatan kecerdasan emosional siswa, sebagai keberhasilan belajar dan bekal masa depan siswa dalam dunia kerja.
- b. Memberikan sumbangsih ilmiah bagi Ilmu Pendidikan, yaitu peran Guru dalam peningkatan dan pengembangan kecerdasan emosional siswa, sebagai *feed back* (umpan balik), bahwa peningkatan intelektual (IQ) tidak terlepas dari peningkatan kecerdasan emosional (EQ).
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peranan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

2. Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat :

a. Bagi peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti tentang peranan seorang Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa sebagai modal dalam keberhasilan belajar.

b. Bagi Guru bidang studi

Sebagai bahan bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai salah satu pendidik yang bertanggungjawab dalam memenuhi aspek psikologis siswanya, yaitu salah satunya adalah perannya dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa sebagai bekal di masa depan mereka, dan kreativitasnya di sekolah maupun luar sekolah (lingkungan masyarakat).

c. Kepala Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan, sumbangan pemikiran, dan juga kajian dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolah, guru dan siswa sebagai regenerasi penerus bangsa, negara dan juga agama.

d. Untuk Kampus

Sebagai bahan rujukan dan sumber rujukan bagi mahasiswa dalam penelitian selanjutnya terkhusus dalam penelitian yang bersangkutan dengan peranan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memahami isi dari skripsi ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasannya, sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, terdiri dari : latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari : kajian teori (peranan guru pendidikan agama Islam, konsep pendidikan agama Islam, dan kecerdasan emosional), dan penelitian yang relevan.

Bab III Metodologi Penelitian, terdiri dari : tempat dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data, dan teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari : gambaran umum (sejarah singkat, profil sekolah, visi misi dan tujuan, keadaan guru,

keadaan siswa serta keadaan sarana prasarana) SMA Negeri 1 Sipirok, temuan khusus tentang gambaran kecerdasan emosional siswa, peranan guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, faktor penghambat guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Sipirok, dan analisis hasil penelitian, serta keterbatasan penelitian.

Bab V Penutup, terdiri dari : kesimpulan, dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Peranan Guru

Peranan berasal dari kata dasar “peran”, yang memiliki arti sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa.¹ Dengan demikian, peranan dapat diartikan sebagai aspek yang dinamis dari kedudukan (status) seseorang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti ia telah menjalankan atau melakukan suatu peranan (*role*). Sedangkan guru diartikan sebagai orang yang mendidik², yaitu yang memberikan didikan kepada anak didiknya. Guru merupakan tenaga pendidik yang berada di sekolah, baik itu sekolah formal maupun non-formal. Dalam pengertian yang lazim digunakan, guru merupakan orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan pada anak didiknya dalam perkembangan biologis dan psikologisnya, agar mencapai tingkat kedewasaan serta kematangan akal pikirannya.

¹ Tim Redaksi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa...* hlm. 402.

² W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 250.

Adapun peranan guru dalam proses pembelajaran adalah mampu membuat siswanya menjadi orang yang mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya, yaitu sebagai hamba dan khalifah Allah SWT., dan juga mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri”.³ Seorang guru tidak hanya diharuskan mampu mengajar, tapi juga harus mampu mendidik, dan juga tidak hanya diharuskan mampu dalam mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tapi juga harus mampu dalam menanamkan nilai-nilai yang baik bagi siswanya (khususnya dalam hal ini, yaitu nilai-nilai keislaman). Selain itu, seorang guru harus bisa menjadi contoh tauladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi anak didiknya.

Rasulullah *Shallallahu ‘Alayhi Wasallam*, pernah bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Darda *radiyallahu’anhu*, yang berbunyi :

...وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا
وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطَّةٍ وَافِرٍ.....

Artinya : “Dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Dan para nabi tidaklah mewariskan dinar dan dirham, melainkan mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya (ilmu), maka ia telah mengambil bagian yang banyak”. (H.R. Abu Daud No. 3494).⁴

³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 159.

⁴ Hafidz Al Mundziriy, *Mukhtashar Sunan Abu Dawud Jilid IV*. Terjemahan oleh Bey Arifin dan A. Syinqithy Djamaluddin (Semarang: CV. Asy Syifa’, 1993), hlm. 195-196.

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa seseorang yang berilmu merupakan orang yang sangat berpengaruh dan juga memiliki kedudukan yang tinggi disisi Allah SWT., dan sekaligus juga dijelaskan dalam hadits tersebut bahwa orang yang berilmu (guru) yang professional adalah sosok orang yang mengikuti jejak para nabi dalam hal ketinggian keilmuannya, kreadibilitas moral dan pekertinya serta pengabdianya di masyarakat. Dalam pendidikan islam, istilah guru sering disebut dengan *al-'Alim*, *al-Mu'allim*, *al-Mudarris*, *al-Mu'addib* atau juga disebut dengan *al-Ustadz*. Jika dilihat dari penggunaannya dalam pendidikan Islam secara umum, maka yang sering digunakan sebagai pengistilahan guru dalam pendidikan Islam adalah *al-'Alim* atau *al-Mu'allim*.⁵

Dalam Undang Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 39, tugas dan pengertian guru adalah :

- 1) Tenaga kependidikan yang bertugas melaksanakan tugas administrasi, pengelolaan pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- 2) Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi peserta didik pada perguruan tinggi.⁶

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa guru merupakan orang dewasa yang bertugas sebagai tenaga pendidik dan bertanggungjawab

⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 42.

⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 197-198.

dalam pengembangan jasmani dan rohani siswanya. Selain itu, guru juga bertugas sebagai penilai, pengelola, pembimbing dan juga perencana dalam segala aktivitas belajar mengajar antara guru dengan siswanya. Karena seorang guru merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, maka guru harus memiliki kemampuan pengetahuan yang lebih, teknik mengajar yang baik, dan juga pengalaman-pengalaman yang dapat menunjang proses pembelajaran yang baik, dan juga guru harus berpandangan luas jauh kedepan. Akan tetapi, hal tersebut tidaklah cukup melainkan harus ditambahi dengan kewibawaan diri, baik terhadap siswanya maupun terhadap masyarakat disekitarnya. Kewibawaan ini memiliki pengertian sebagai kesungguhan, suatu kekuatan, sesuatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap orang lain.⁷

Profesi sebagai guru merupakan pekerjaan yang sangat luhur dan mulia, baik itu ditinjau dari sudut pandang masyarakat umum, negara, maupun dari sudut pandang agama. Guru merupakan orang yang berjasa besar dan bersumbangsih bagi perkembangan suatu masyarakat, bangsa, maupun negara. Tingginya rendahnya kebudayaan masyarakat, maju atau mundurnya tingkat kemajuan atau peradaban suatu bangsa atau negara tergantung pada kualitas pendidikannya, salah satunya adalah kualitas guru sebagai pendidiknya. Rasulullah SAW, bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik *radiyallahu 'anhu*, bahwa:

⁷ Cece Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 23.

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا أَبُو التَّيَّاحِ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَثْبُتَ الْجَهْلُ وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيُظْهَرَ الزِّنَا

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Farrukh telah menceritakan kepada kami 'Abdul Warits telah menceritakan kepada kami Abu At Tayyah telah menceritakan kepadaku Anas bin Malik dia berkata; Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa Sallam* bersabda: “Diantara tanda-tanda terjadinya hari kiamat yaitu: diangkatnya ilmu, kebodohan merajalela, banyaknya orang yang meminum minuman keras, dan zina dilakukan dengan terang-terangan”. (H.R. Muslim No. 4824).⁸

Dalam hadits tersebut, dijelaskan bahwa penyebab hancurnya dunia ini (kiamat) salah satunya dikarenakan tidak adanya lagi ilmu sebagai penerang dalam kegelapan yang dialami oleh manusia di dunia, sehingga manusia berbuat dengan semaunya. Diangkatnya ilmu dikarenakan tidak adanya lagi ‘ulama (guru) yang mampu memberi penerangan dan didikan, khususnya dalam mendidik moral (budi pekerti) dan juga memberikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan siswanya.

b. Peranan Guru PAI dalam Proses Pembelajaran

Berkaitan dengan peranan guru pendidikan agama Islam, sebelumnya “peranan” diartikan sebagai tindakan seseorang dalam suatu peristiwa.⁹ Sedangkan guru merupakan orang yang melakukan didikan dan menjadi suri tauladan bagi anak didiknya. Sebagai seorang guru agama, seharusnya guru melakukan peranan sebagai pembimbing dalam

⁸ Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari Juz I*. Terjemahan oleh Achmad Sunarto (Semarang: CV. Asy Syifa', 1993), hlm. 73-74.

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Pembina Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 854.

pengajaran dan pelatihan secara sadar terhadap siswa untuk mencapai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Berkaitan dengan peranan guru pendidikan agama Islam, Allah SWT telah berfirman dalam surah Al Baqarah ayat 129, yang berbunyi :

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya : “Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sungguh, Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. Al-Baqarah/2: 129).¹⁰

Dari ayat tersebut dipahami bahwa umat Islam dianjurkan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain dan menjadi seorang guru agama terhadap orang lain (siswa), mendidiknya dengan akhlak Islam dan membentuknya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dengan demikian, peranan guru PAI dalam mendidik kecerdasan emosi siswa sangatlah penting sehingga akhlak dan kecerdasannya sesuai dengan akhlak dan nilai-nilai keislaman.

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru agama untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswanya sebahagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-'Aliyy: Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hlm. 14.

yang lebih efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga tercipta hasil belajar yang lebih optimal dan terarah. Hal terpenting harus diupayakan guru pendidikan agama Islam adalah mengembalikan pembinaan kemanusiaan siswa atas dasar prinsip-prinsip Islam yang sempurna dan akhlak yang mulia, karena manusia diciptakan dengan memiliki budi pekerti yang luhur, seperti firman Allah SWT dalam Surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur”. (Q. S. Al-Qalam/68: 4).¹¹

Guru pendidikan agama Islam dalam proses belajar mengajar atau dalam pendidikan (formal maupun non-formal) memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan dan peningkatan kedewasaan sikap dan sifat anak didiknya. Adapun peranan guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran antara lain adalah :

- 1) Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*),
- 2) Guru sebagai pembimbing (*teacher as counselor*),
- 3) Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*),
- 4) Guru sebagai pribadi (*teacher as person*),
- 5) Guru sebagai penghubung (*teacher as communicator*),
- 6) Guru sebagai modernisator,
- 7) Guru sebagai pembangun (*teacher as contractor*), dan
- 8) Guru sebagai pemimpin.¹²

Peranan-peranan guru PAI dalam pembelajaran diatas, dapat dibagi dalam dua bagian. *Pertama*; peranan guru sebagai tenaga pengajar

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Syamil Al-Qur'an Terjemah : Tafsir Perkata* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hlm. 564.

¹² Oemar Hamalik, *Proses Belajar...*, hlm. 123-124.

disekolah, yaitu peranan yang sesungguhnya sebagai tenaga pendidik bagi anak didiknya, dan peranan guru sebagai pertanda bahwa dimana sekolah memiliki fungsi sebagai penghubung antara ilmu dan teknologi dengan masyarakat. *Kedua*, sekolah sebagai lembaga pendidikan juga turut aktif dalam pembangunan masyarakat dan daerah. Jadi, dalam hal ini peranan guru PAI dalam mewujudkan andil kelembagaan sekolah sebagai pendidik sangatlah berpengaruh terhadap pembangunan dan peningkatan kemampuan masyarakat dan daerah.

2. Konsep Pendidikan Agama Islam

Diantara penggunaan istilah “pendidikan agama Islam” dan “pendidikan Islam”, sebahagian orang hampir menyamakan keduanya, baik pengertian maupun cakupannya, karena kedua istilah tersebut hanya terdapat perbedaan dalam kata “agama”. Jika dikaji lebih mendalam, maka akan ditemukan perbedaan yang sangat mendasar diantara keduanya, yaitu keduanya memiliki substansi yang berbeda. Pendidikan Islam merupakan “sistem” pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan usaha yang terencana dengan sungguh-sungguh, yang muncul dari hati yang bersih dan suci karena ridha-Nya, untuk mensejajarkan antara ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya.¹³ Sedangkan, pendidikan agama Islam adalah proses pengajaran nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran, yaitu penyampaian materi-materi dalam pendidikan Islam, seperti fiqih, akidah akhlak, ibadah, dan lain sebagainya. Sehingga, dapat dipahami bahwa

¹³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 7-8.

perbedaan dari keduanya adalah mencakup pada pemaknaan substansinya. Pendidikan agama Islam adalah proses pengajaran atau pembelajarannya, sedangkan pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang digunakan dalam proses pembelajarannya.

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting bagi umat manusia. Melalui pendidikan inilah setiap orang belajar seluruh hal yang belum mereka ketahui. Dengan pendidikan, seseorang dapat menguasai dunia dan tidak terikat lagi oleh batas-batas yang membatasi dirinya. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan suatu upaya dalam mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupannya, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Pendidikan merupakan sarana terbaik dalam menciptakan suatu generasi baru yang tidak akan kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri, tetapi juga tidak bodoh secara intelektual dan emosional.

Pendidikan dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *paedagogis* yang artinya “penuntun anak”. Sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan dikenal dengan istilah *education*. Kata *education* ini berasal dari bahasa latin yaitu *ex* yang berarti keluar dan *educere* yang berarti mengatur, memimpin, dan mengarahkan.¹⁴ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar “didik”, yang jikalau diberi

¹⁴ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 97.

kata awalan *me-*, menjadi “mendidik” (kata kerja) yang artinya memelihara dan memberi latihan.¹⁵ Pendidikan sebagai kata benda memiliki pengertian sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Dalam bahasa Arab, pendidikan disebut dengan istilah *tarbiyyah*, *ta'lim* atau *ta'dib*. Kata *tarbiyyah* berasal dari kata dasar *rabbaa*, sedangkan *ta'lim* berasal dari kata dasar *'allama*¹⁶ dan *ta'dib* berasal dari kata dasar *'addaba*. Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1, secara konstitusional bahwa pendidikan diartikan sebagai :

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dipilerlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹⁷

Dalam konsep pendidikan Islam, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan sebuah peradaban, termasuk peradaban dunia Islam itu sendiri. Dalam konteks Islam, pengertian pendidikan merujuk pada tiga istilah, sebagaimana yang telah tersebut diatas yaitu; *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Istilah *tarbiyyah* dalam kamus bahasa Arab, berasal dari *fi'il madhi*, yaitu *rabba* dan *mudhari*'-nya *yurabba*, yang memiliki arti memelihara, mengasuh dan mendidik.

¹⁵ W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum...*, hlm. 702.

¹⁶ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 97.

¹⁷ *Undang Undang Republik Indonesia...*, hlm. 3.

Dalam bentuk *masdhar*-nya menjadi *tarbiyyah*, yang berarti pemeliharaan, pengasuhan, dan pendidikan.¹⁸ Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep *tarbiyyah* merupakan proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna. Ia bukan saja dilihat sebagai proses mendidik, melainkan juga meliputi sebagai proses mengurus dan mengatur supaya perjalanan kehidupan berjalan dengan lancar dan terarah.

Sedangkan, istilah *ta'lim* merupakan akar kata dari kata kerja '*allama* yang mengandung pengertian memberi pengetahuan.¹⁹ Jadi, istilah ini dapat diartikan sebagai pengajaran atau pembelajaran, yaitu proses pentransferan ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa. Dengan pengertian lain, kata '*allama* memberi pengertian dalam memberitahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung pembinaan kepribadian karena sedikit sekali kemungkinan kearah pembentukan kepribadian yang disebabkan hanya pemberian pengetahuan.²⁰ Kemudian, istilah *ta'dib* yang secara bahasa merupakan bentuk *masdhar* dari kata '*addaba* yang berarti memberi adab dan mendidik.²¹ Istilah *ta'dib* dalam kamus *al-Mu'jam al-Washith*, sebagaimana dikutip Abd. Rahman Abdullah, bahwa istilah *ta'dib* dapat diartikan sebagai pelatihan dan pembiasaan yang mempunyai makna dasar, yaitu bahwa:

¹⁸ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 101.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 26.

²⁰ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 26.

²¹ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 102.

1. *Ta'dib* berasal dari kata dasar '*aduba-ya'dubu* yang berarti melatih dan mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
2. *Ta'dib* berasal dari kata dasar '*adaba-ya'dibu* yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan santun.
3. Kata '*addaba* sebagai bentuk kata kerja *ta'dib* yang mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan, dan memberi tindakan.²²

Jikalau ditinjau kembali, terdapat perbedaan pemahaman antara pakar pendidikan Islam dalam memahami arti dan makna dari ketiga istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Akan tetapi, meskipun terdapat perbedaan diantara mereka dalam pemahaman arti dan makna dari ketiga istilah tersebut, namun ketiganya dengan berbagai makna yang terkandung didalamnya tercakup dalam konsep pendidikan Islam. Ketiga istilah tersebut memang memiliki arti yang berbeda-beda, akan tetapi apabila dikaji dari segi etimologi, ketiga istilah tersebut mengandung kesamaan dalam segi esensi, yaitu mengacu pada sebuah proses.

Perbedaan pemahaman arti dan makna dari ketiga istilah *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* hanya disebabkan oleh perbedaan sudut pandang (*world view*) saja. Dan bukan perbedaan prinsip dari makna pendidikan Islam itu sendiri. Selain itu, apabila perbedaan itu dikembalikan kepada asalnya masing-masing, maka semuanya akan menyatu pada sumber dan prinsip yang sama, yaitu pendidikan Islam yang bersumber dari Allah SWT dan didasarkan pada prinsip-Nya.²³ Jika dilihat lagi dengan seksama, baik itu *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*

²² Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Pendidikan Islam; Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: UII Press, 2001), hlm. 33-34.

²³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 73.

merupakan istilah yang apabila dikaji merupakan istilah yang kesemuanya memiliki konsep dan tujuan yang sama.²⁴ Namun, dalam hal ini al-Attas berpendapat bahwa dari ketiga istilah *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Istilah *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat digunakan sebagai penunjuk terhadap arti dan maksud dari pendidikan Islam itu sendiri, sebab *ta'dib* menurutnya tidak terlalu sempit pengertian dan maknanya hanya sekedar mengajar saja, tetapi juga tidak terlalu luas untuk meliputi makhluk-makhluk selain manusia.²⁵ Selain itu, al-Attas juga menjelaskan, bahwa:

“*Tarbiyyah* dalam pengertian aslinya dan dalam pemahaman dan penerapannya oleh orang-orang Islam pada masa-masa yang lebih dini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan pendidikan maupun proses pendidikan. Penonjoloan kualitatif pada konsep *tarbiyyah* adalah kasih sayang (rahmah) dan bukannya pengetahuan (*'ilm*). Sementara dalam *ta'lim*, pengetahuan lebih ditonjolkan dari pada kasih sayang. Dalam konseptualnya *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyyah*). Karenanya, tidak perlu lagi untuk mengacu pada konsep pendidikan dalam Islam sebagai *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* sekaligus, karena itu *ta'dib* merupakan istilah paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam”.²⁶

Walaupun ada perbedaan pemahaman dari istilah pendidikan, baik *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* dapat dirumuskan bahwa konsep dalam pendidikan Islam itu adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensionalnya,

²⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan...*, hlm. 74.

²⁵ Muhammad al-Naqid al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam; Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 53.

²⁶ Imam Bawani dan Isa Anshori, *Cendekiawan Muslim* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hlm. 73.

guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.²⁷ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan mengenai pemahaman tentang pendidikan dalam istilah Islam merupakan perbedaan dalam hal teoritis dan bukan dalam hal pemaknaan dari arti dan tujuan pendidikan dalam Islam itu sendiri. Karena tujuan yang hakiki pendidikan Islam adalah menciptakan generasi yang berilmu, berahklak mulia, dan juga berpengetahuan yang sesuai dengan keislaman.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan arah yang akan mau dicapai, dalam hal ini ialah arah dari pendidikan Islam itu sendiri. Adapun arah atau tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan siswa yang cerdas dan menjadikan manusia yang sempurna, yaitu mengenal Tuhannya, lingkungannya dan juga dirinya sendiri (*insan kamil*). Dengan demikian, konsep dasar dan tujuan dari pendidikan agama Islam adalah harus dilandaskan kepada pola pikir atau sudut pandang yang Islami, yaitu sudut pandang yang berprinsip pada Al-Qur'an dan Hadits.²⁸ Karena pada dasarnya tujuan dari pendidikan agama Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan hamba Allah SWT yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan juga seorang hamba yang dapat mencapai kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun akhirat. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT, surah Ali Imran ayat 102:

²⁷ Mustajid, *Reformasi Pendidikan Islam; Meretas Minset Baru, Meraih Peradaban Unggul* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 20.

²⁸ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 145.

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”. (Q. S. Ali Imran/ 3: 102).²⁹

Imam Al-Ghazali, sebagaimana dikutip Dja’far Siddik dalam bukunya, disebutkan bahwa pendidikan Islam itu bertujuan untuk :

1. Menciptakan kesempurnaan manusia dalam mendekatkan diri kepada Tuhannya, dan
2. Mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalani hidup dan penghidupannya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁰

Dengan demikian, tujuan pendidikan agama Islam dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu; tujuan keagamaan (*al-Ghardud Diny*) dan tujuan keduniaan (*al-Ghardud Duniawi*). Tujuan secara keagamaan ini meliputi sebagai insan beragama yang bercita-cita, berpikir, dan beramal di dunia untuk hidupnya di akhirat kelak, yaitu pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syari’at Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju ma’rifat kepada Allah SWT. Dan tujuan pendidikan Islam secara keduniaan tersebut lebih mengutamakan pada upaya untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera di dunia dan juga untuk meningkatkan kemampuan berilmu pengetahuan dan berteknologi dengan berlandaskan iman dan takwa kepada Allah SWT.³¹

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Syamil Al-Qur’an...*, hlm. 63.

³⁰ Dja’far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 42.

³¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 56-58.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam maupun pendidikan agama Islam adalah melahirkan atau menciptakan manusia yang berkepribadian atau pembentukan *akhlakul karimah* (akhlak mulia) yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadits. Karena, tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah melahirkan generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia dan beramal untuk menjadikan setiap perbuatannya selama di dunia merupakan modal akhir yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Apapun yang dilakukan selama di dunia adalah sebagai bekal untuk akhirat semata, dan Allah akan selalu melihat apapun yang kita lakukan. Allah SWT, berfirman :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ۝ بَلْ تُؤَثِّرُونَ الْحَيَاةَ
الدُّنْيَا ۝ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى ۝

Artinya : “Sungguh beruntung orang-orang yang membersihkan dirinya (dengan beriman). Dan dia mengingat nama Tuhannya, lalu dia shalat. Tetapi kamu (orang-orang kafir) lebih memilih kehidupan duniawi. Padahal kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal”. (Q. S. Al-A'laa/87: 14-17).³²

Selain itu, dengan modal keilmuan dan akhlak mulia yang dimiliki siswa tersebut dapat mengontrol dirinya untuk menciptakan peradaban yang sesuai dengan harapan dan tujuan yang Islami, yaitu peradaban yang mensejahterakan alam dan seluruh isinya tanpa merusaknya karena di pengaruhi oleh keinginan atau nafsu belaka, sehingga merusak tatanan kehidupan manusia dan makhluk lainnya, itulah bukti nyata manusia sebagai *khalifah* yang diciptakan dan diutus

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Syamil Al-Qur'an...*, hlm. 591-592.

ke dunia ini. Padahal, sebagaimana diketahui bahwa manusia tidak hanya menjalin hubungan kesesamanya (*hablum minannas*), tapi juga menjalin hubungan kepada Tuhannya (*hablum minallah*) dan kepada alam sekitarnya (*hablum minal'alam*).

3. Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*)

Kecerdasan emosional merupakan tingkat kecerdasan dalam diri seseorang sebagai alat untuk mengukur dan memotivasi diri sendiri. Semakin baik tingkat kecerdasan emosionalnya, maka akan semakin baik dirinya dalam memotivasi dirinya sendiri. Selain itu, dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang akan mampu membuat dirinya berpikir, menentukan dan melaksanakan apa yang dia ketahui, selanjutnya akan dibiasakannya atau dilaksanakannya dalam kehidupan kesehariannya.

a. Pengertian Kecerdasan (*Intelligence*)

Dalam bahasa inggris kecerdasan disebut dengan *intelligence*, yaitu secara harfiah dapat diartikan sebagai pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu.³³ Pada mulanya, istilah *intelligence* berasal dari bahasa latin yaitu *intelligere* yang berarti menghubungkan sesuatu atau menyatukan satu sama lain.³⁴ Sedangkan dalam istilah bahasa arab kecerdasan disebut dengan *al dzaka*, yaitu yang cerdas atau pandai.³⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kecerdasan diartikan sebagai kesempurnaan perkembangan akal budi, seperti kepandaian atau

³³ Samsuddin Pulungan, *Kecerdasan Emosional: Membangun Paradigma Mengasuh Anak dalam Keluarga Muslim* (Padang: Rios Multicipta, 2013), hlm. 8.

³⁴ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 27.

³⁵ Samsuddin Pulungan, *Kecerdasan Emosional*, hlm. 8.

ketajaman pikiran.³⁶ Selain itu, kecerdasan merupakan kemampuan untuk meletakkan hubungan dari proses berpikir seseorang. Super dan Cites dalam buku M. Dalyono mengemukakan defenisi kecerdasan sebagai :

*“Intelligence has frequently been defined as the ability to adjust to the environme nt or to learn form experience (kecerdasan telah sering didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau belajar dari pengalaman)”*³⁷

Lebih lanjut lagi, Heidenrich dalam buku M. Dalyono, mengemukakan defenisi kecerdasan sebagai :

*“Intelligence refers to the ability to learn and to utilize what has been learned in adjusting to unfamiliar situations, or in the solving of problems (kecerdasan menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal atau dalam pemecahan masalah-masalah”*³⁸

Seseorang ketika belajar pasti sering menghadapi situasi dan permasalahan yang baru, seperti materi pelajaran yang sulit, lingkungan serta teman baru misalnya. Orang tersebut memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri serta mampu memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya dengan secepatnya (*problem solving*). Karena hidup bukan hanya tentang pertumbuhan, tapi juga perkembangan kepribadian dari pengalaman. Pada hakikatnya *problem solving* dalam segala situasi mencakup pada hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan pribadi, sosial, akademik, kultural, serta permasalahan ekonomi keluarga.

³⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 87.

³⁷ Muhammad Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), hlm. 183.

³⁸ Muhammad Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 184.

Dalam pandangan Islam, prinsip kecerdasan seseorang diidentik dengan *fithrah*. Maksudnya adalah bahwa setiap manusia diciptakan oleh Allah SWT memungkinkan untuk melakukan suatu perbuatan atau mencapai suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu, *fithrah* mengandung psikologis yang kompleks bahkan didalamnya terdapat kemampuan dasar yang dikembangkan secara dialektis untuk terbentuknya kepribadian yang utuh dan sempurna melalui kependidikan.³⁹ Allah SWT berfirman dalam surah an-Nahl ayat 78, yang berbunyi sebagai berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia telah memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, supaya kamu bersyukur”. (Q. S. An-Nahl/16: 78).⁴⁰

Dan dalam surah Ar-Ruum ayat 30, sebagai berikut :

فَأَقْمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q. S. Ar-Ruum/30: 30).⁴¹

³⁹ Samsuddin Pulungan, *Kecerdasan Emosional...*, hlm. 33.

⁴⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Syamil Al-Qur'an...*, hlm. 275.

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Syamil Al-Qur'an...*, hlm. 407.

Dalam ayat-ayat diatas, digambarkan bahwa setiap manusia mempunyai pola dasar kecerdasan yang siap dikembangkan, artinya kemampuan berpikir manusia dimana rasio atau kecerdasan menjadi pusat perkembangannya. Meskipun aspek kemampuan kecerdasan atau konsep *fithrah* itu diberikan kepada manusia untuk berpikir, berkehendak dan memilih namun, pada hakikatnya manusia itu terlahir dengan mempunyai *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk) terutama kecerdasan spiritual.⁴² Adapun ciri-ciri dan syarat dalam melihat kemampuan berbuat dari seseorang agar perbuatan tersebut dapat dikatakan sebagai perbuatan kecerdasan, antara lain adalah :

1. Masalah yang dihadapi itu sedikit banyaknya merupakan masalah baru bagi yang bersangkutan.
2. Perbuatan inteligensi sifatnya serasi dengan tujuan dan juga ekonomis.
3. Masalah yang sedang dihadapi harus mengandung suatu tingkat kesulitan bagi yang bersangkutan.
4. Keterangan pemecahannya harus dapat diterima oleh masyarakat.
5. Dalam berbuat inteligensi seringkali menggunakan daya yang mengabtraksi.
6. Perbuatan inteligensi harus bercirikan kecepatan.
7. Membutuhkan pemusatan perhatian dan menghindari perasaan yang mengganggu jalannya pemecahan masalah yang sedang dihadapi.⁴³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan situasi-situasi baru, serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat.

⁴² Samsuddin Pulungan, *Kecerdasan Emosional...*, hlm. 34-35.

⁴³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 55.

b. Pengertian Emosional (*Emitio*)

Emosional (emosi) secara harfiah, berasal dari akar kata bahasa latin yaitu *movere* (kata kerja) yang berarti menggerakkan, bergerak atau bergerak menjauh. Dalam bahasa Inggris, emosional berasal dari kata dasar *emition* yang artinya perasaan, penuh perasaan atau perasaan batin yang keras atau mendalam. Sedangkan dalam bahasa Arab emosi dikenal dengan istilah *athifah* yang artinya adalah emosi atau perasaan yang dalam.⁴⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), emosi diartikan sebagai:

1. Luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat.
2. Keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, dan keberanian yang bersifat subyektif).⁴⁵

Pada dasarnya, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas yaitu suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Selain itu, emosi merupakan dorongan untuk bertindak, dan biasanya emosi berasal dari reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu yang bersangkutan.⁴⁶ Sebagai contoh sederhana adalah emosi gembira akan mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologis terlihat tertawa, sedangkan emosi sedih akan mendorong seseorang berperilaku bertindak untuk menangis.

⁴⁴ Samsuddin Pulungan, *Kecerdasan Emosional...*, hlm. 20.

⁴⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, hlm. 220.

⁴⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Terjemahan oleh . T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 411.

Selain itu, ada beberapa hal yang tergolong kedalam emosi, yaitu :

1. Amarah; beringas, mengamuk, jengkel, benci, dan kesal hati,
2. Kesedihan; pedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, dan putus asa,
3. Rasa takut; cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, dan tidak tenang,
4. Kenikmatan; senang, bangga, gembira, riang, dan puas,
5. Cinta; penerimaan, persahabatan, kepercayaan, rasa hormat, kemesraan, dan kebaikan hati,
6. Terkejut; terkisap, dan terkejut,
7. Jengkel; hina, jijik, muak, dan tidak suka,
8. Malu; alu hati, dan kesal.⁴⁷

Dengan demikian, emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Dalam hal ini, termasuk pula perilaku belajar (*learning*). Dengan emosi positif yaitu perasaan senang tidak berlebihan, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi akan mempengaruhi siswa untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar seperti; memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya, emosi negatif seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah akan menyebabkan proses belajar akan mengalami hambatan.⁴⁸ Jadi, emosi merupakan salah satu bentuk perilaku yang dimiliki seseorang untuk mengespresikan berbagai keadaan yang dapat membuat seseorang itu sedih ataupun senang dalam menerima berbagai keadaan yang ada. Selain itu, emosi yang positif juga dapat berperan dalam kesuksesan

⁴⁷ Ely Manizar HM, "Mengelola Kecerdasan Emosi", *Journal Tadrib*, Volume 2 no. 2, Desember 2016, hlm. 9-10.

⁴⁸ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 64.

seseorang di sekolah. Karena emosi positif yang dimiliki anak selama belajar dapat memotivasi anak untuk lebih melakukan eksplorasi dan memenuhi rasa ingin tahunya.

Dari pengertian diatas menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar guru seharusnya mempunyai kepedulian untuk menciptakan suasana proses belajar mengajar yang menyenangkan atau kondusif bagi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Serta dapat menumbuhkan emosi positif siswa dalam melakukan aktivitas belajar di dalam kelas dan perlunya kemampuan guru untuk mengontrol emosi siswa, hal ini dilakukan melalui peniruan dan pelatihan (pembiasaan).

c. Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*)

Kecerdasan emosional terdiri dari dua suku kata, yaitu “kecerdasan (*intelligence*)” dan “emosional (*emotional*)”. Istilah kecerdasan emosional ini berkaitan dengan empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, mandiri, penyesuaian diri, pemecahan masalah, dan ketekunan serta disukai orang lain.⁴⁹ Selain itu, kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor dalam keberhasilan seseorang, baik dalam dunia kerja maupun dunia pendidikan. Menurut Daniel Goleman dalam buku Hamzah B. Uno bahwa “kecerdasan umum hanya menyumbangkan 20% bagi kesuksesan seseorang, sedangkan 80% lainnya adalah didukung oleh faktor lain, salah satunya kecerdasan emosional. Akan tetapi, hal tersebut harus ditunjang dengan pengolahan

⁴⁹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: CV. Penerbit Alfabeta, 2016), hlm. 85.

emosi yang sehat, karena kecerdasan saja tidak akan membuat seseorang untuk menjadi sukses dalam hidupnya di masa yang akan datang”.⁵⁰

Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memotivasi diri dalam mengambil tindakan dengan penuh pemikiran dan kematangan dalam berbuat. Dengan kata lain, kecerdasan emosional adalah kecakapan seseorang dalam melapangkan jalan di dunia yang penuh dengan liku-liku permasalahan sosial.⁵¹ Selain itu, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya dengan kecerdasan (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.⁵² Dalam pengertian lain, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri serta bertahan dalam menghadapi frustrasi, pengendalian hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a.⁵³ Daniel Goleman dalam buku Aunurrahman mengatakan bahwa “ada beberapa konsep keliru yang paling lazim terjadi dan harus diluruskan mengenai kecerdasan emosi yaitu; **Pertama**, kecerdasan emosi tidak hanya berarti “bersikap ramah”, melainkan mungkin sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan bagi

⁵⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hlm. 74.

⁵¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Penerbit Arga, 2003), hlm. 60.

⁵² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, hlm. 53.

⁵³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hlm 65.

orang lain, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. **Kedua**, kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa (memanjakan perasaan-perasaan), melainkan mengelola perasaan-perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama”.⁵⁴

Pada dasarnya, tingkat kecerdasan emosional seseorang tidak terikat dengan faktor genetik, dan juga tidak dapat berkembang pada masa kanak-kanak. Berbeda dengan IQ yang berubah hanya sedikit setelah melewati usia remaja, sedangkan kecerdasan emosional lebih banyak diperoleh melalui belajar dan pengalaman, sehingga kecakapan-kecakapan dalam hal ini dapat terus tumbuh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi yang tinggi serta memiliki kecakapan sosial yang meliputi empati dan keterampilan yang tinggi pula. Selain itu, kecerdasan emosional berkaitan dengan perasaan yang timbul dari seseorang seperti; rasa amarah, rasa sedih, rasa takut, rasa senang, cinta, terkejut, jengkel, dan rasa malu.

d. Indikator Kecerdasan Emosional (*emotional intelligence*)

Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik, akan dapat dikenali dengan 5 (lima) kemampuan sebagai indikator kecerdasan emosional, yaitu ;

⁵⁴ Aunurrahman, *Belajar dan...*, hlm. 86.

- 1) Mengenal emosi diri,
- 2) Mengelola emosi (penguasaan diri),
- 3) Motivasi diri,
- 4) Empati (mengenal emosi orang lain), dan
- 5) Membina hubungan dengan orang lain (hubungan yang efektif).⁵⁵

Kelima indikator kecerdasan emosional ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Mengenal emosi diri (*self-awareness*)

Mengenal emosi diri merupakan suatu kemampuan dalam mengenal perasaannya sendiri sewaktu perasaan itu terjadi.⁵⁶ Selain itu, kemampuan dalam mengenal emosi diri merupakan dasar dari kecerdasan emosi, dalam ilmu psikologi kesadaran diri disebut sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.⁵⁷ Kesadaran diri ini dapat diartikan sebagai kewaspadaan terhadap suasana hati dan pikiran ketika terjadi, jika kewaspadaan terhadap hal tersebut dapat dilaksanakan dengan baik kemungkinan besar individu itu akan mampu menguasai dirinya, dan tidak akan terlarut dalam emosi diri (perasaan) yang berlebihan.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT, juga mendorong agar manusia dapat memahami perasaan atau emosi yang terjadi dalam dirinya. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam surah Yusuf ayat 33 yang berbunyi :

⁵⁵ Moh. Gitosaroso, "Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*) dalam Tasawuf", *Journal of Islamic Studies-Khatulistiwa*, Volume 2 no. 2, 2012, hlm. 195.

⁵⁶ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 152.

⁵⁷ Moh. Gitosaroso, "Kecerdasan Emosional.....", hlm. 197.

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ
إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya : Yusuf berkata: “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh”. (Q.S. Yusuf/12: 33).⁵⁸

2) Mengelola emosi (*self-regulation*)

Mengelola emosi diri merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan ketika terjadi agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu dan menjaga agar emosi tetap terkendali.⁵⁹ Menjaga emosi agar tetap terkendali merupakan kunci utama dalam menuju kesejahteraan dari emosi itu sendiri. Karena kemampuan dalam mengelola emosi ini merupakan kemampuan dalam mengendalikan dorongan-dorongan, baik itu dorongan-dorongan yang berasal dari dalam diri maupun dari luar individu tersebut. Selain itu, kemampuan mengelola emosi diri juga dapat dikatakan sebagai kemampuan dalam mengontrol emosi diri, menghibur diri, melepaskan kecemasan dan kemurungan, tidak mudah tersinggung, serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.⁶⁰

⁵⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Syamil Al-Qur'an...*, hlm. 239.

⁵⁹ Aunurrahman, *Belajar dan...*, hlm. 92.

⁶⁰ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 107.

Didalam Al-Qur'an, dijelaskan bagaimana manusia harus mampu beradaptasi dengan emosinya serta mampu dalam mengubah perasaannya. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Hadid ayat 23 yang berbunyi:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Artinya : “(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (Q.S. Al-Hadid/57: 23).⁶¹

3) Motivasi diri (*self-motivation*)

Prestasi tidak akan dapat dicapai tanpa memiliki motivasi dalam diri seseorang, yaitu memiliki ketekunan menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yakni semangat, optimis, keyakinan diri, dan meninggikan kinerja yang lebih efektif dalam segala hal.⁶² Dengan demikian, motivasi dapat diartikan sebagai keadaan dalam diri atau dorongan yang timbul dari dalam diri agar tidak berputus asa dalam mencapai sesuatu. Berkaitan dengan hal ini, Allah SWT berfirman dalam surah Az-Zumar ayat 53, yang berbunyi sebagai berikut :

⁶¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Syamil Al-Qur'an...*, hlm. 540.

⁶² Aunurrahman, *Belajar dan...*, hlm. 90-91.

﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾

Artinya : Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang malampauai batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa manusia semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. Az-Zumar/39: 53).⁶³

4) Empati (*empathy*)

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut dengan empati. Selanjutnya, kemampuan mengenali emosi orang lain disebut sebagai kepedulian terhadap orang lain disekitarnya.⁶⁴ Seseorang yang memiliki kemampuan berempati (mengenali emosi orang lain) lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan oleh orang lain, sehingga lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain, serta tidak egoisme atau tidak mementingkan kepentingan diri sendiri diatas kepentingan orang lain. Dalam berempati ini terhadap orang lain, terdapat prinsip tolong menolong (saling membantu), akan tetapi tolong menolong yang berkaitan dengan kebaikan bersama dan sesuai dengan dasar nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam surah Al-Maidah ayat 2, Allah SWT berfirman :

⁶³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Syamil Al-Qur'an...*, hlm. 464.

⁶⁴ Aunurrahman, *Belajar dan...*, hlm. 93.

..... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “.....dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (Q.S. Al-Maidah/5: 2).⁶⁵

5) Membina hubungan (*effective-relationship*)

Kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas seseorang, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.⁶⁶ Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang dalam keberhasilan membina hubungan dengan orang lain. Biasanya, orang-orang yang mampu dan hebat dalam membina hubungan dengan orang lain akan sukses dalam bidang hal apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan baik dan lancar dengan orang lain yang berada disekitarnya, dimanapun dia berada dan kapanpun waktunya.

Dalam istilah Islam, membina hubungan dikenal dengan istilah bersilatullahim, yaitu mengikat tali persaudaraan (persahabatan) dengan orang lain, baik terhadap orang yang sudah dikenali maupun baru dikenali. Dalam surah an-Nisa' ayat 1, Allah SWT berfirman yang berbunyi sebagai berikut :

⁶⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Syamil Al-Qur'an...*, hlm. 106.

⁶⁶ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan.....*, hlm. 135.

..... وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “.....dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (Q.S. An-Nisa’/4: 1).⁶⁷

Dari ayat tersebut dapat diapahami bahwa memelihara dan membina hubungan yang baik dengan orang lain merupakan suatu keharusan. Dengan kata lain, mampu menjaga hubungan dengan orang lain dalam kondisi dan keadaan apapun, serta kapan dan dimanapun.

e. Faktor yang Dapat Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, menanamkan rasa empati terhadap orang lain, dan juga kemampuan dalam mengalahkan gejolak emosi dengan cara memotivasi diri sendiri.⁶⁸ Dengan kata lain, kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam mempertahankan sikap, perasaan dan pikiran positif sepanjang waktu, walaupun sedang mengalami perasaan-perasaan yang negatif (seperti marah, takut, jengkel, benci, khawatir, dsb). Berdasarkan hal tersebut, faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang dapat dibagi kepada dua macam, sebagai berikut :

1) Faktor Internal

Faktor internal ini merupakan keadaan psikologis seseorang, yaitu segala situasi yang ada dalam diri individu itu sendiri yang akan

⁶⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Syamil Al-Qur’an...*, hlm. 77.

⁶⁸ Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2004), hlm. 158.

mempengaruhi emosinya. Faktor ini memiliki dua segi, yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani ini adalah faktor fisik dan kesehatan seseorang yang dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Sedangkan, segi psikologis mencakup kepada kemauan, pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, serta motivasi diri seseorang.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu itu sendiri, yaitu stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor ini meliputi : a) stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi, dan b) lingkungan atau situasi khususnya yang melatar belakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.

4. Peranan Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Peranan guru dalam proses pembelajaran terdiri dari; guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai ilmuwan, guru sebagai pribadi, guru sebagai penghubung, guru sebagai modernisator, guru pembangun, dan guru sebagai pemimpin.⁶⁹ Berkaitan dengan peningkatan kecerdasan emosional siswa, peneliti hanya mengambil empat peranan guru dalam proses pembelajaran yang menurut peneliti berkaitan, yaitu peranan guru sebagai pengajar, pembimbing, penghubung (komunikator), dan

⁶⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar...*, hlm. 123-124.

pembangun. Adapun keempat peranan guru dalam proses pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Guru PAI Sebagai Pengajar

Dalam proses pembelajaran dikelas, peranan guru PAI bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan (materi pelajaran) tanpa mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral, keimanan serta ketakwaan kepada para siswanya.⁷⁰ Dengan begitu, guru PAI sebagai pengajar juga harus mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa, yaitu bagaimana supaya siswa mampu mengenali emosi diri, mampu mengelola emosi diri, memotivasi diri, empati terhadap orang lain, serta mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain disekitarnya.

b) Guru PAI Sebagai Pembimbing

Secara sederhana, membimbing berarti mengarahkan, mengasuh serta menuntun. Peranan guru sebagai pembimbing adalah mengarahkan proses perjalanan pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitas mental, kreatifitas, moral, dan spritula serta emosional siswa yang lebih dalam dan kompleks.⁷¹ Dengan demikian, guru PAI sebagai pembimbing bukan hanya dituntut membimbing siswa untuk menjalankan proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien, akan tetapi dengan peranan guru sebagai pembimbing siswa mampu dalam mengenali emosi dirinya, mengelola (mengontrol) emosinya, berusaha untuk berhasil

⁷⁰ Idris Apandi, *Guru Kalbu; Pengantar Soft Skill untuk Mewujudkan Guru Profesional dan Berkarakter* (Bandung: Smile's Publishing, 2015), hlm. 168.

⁷¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hlm. 37.

(motivasi diri), memahami orang lain, dan mampu bersosial secara baik dengan lingkungan sekitarnya.

c) Guru PAI Sebagai Komunikator (Penghubung)

Secara sederhana, hubungan berarti bersambung, berkaitan, atau memiliki hubungan (kekeluargaan, persahabatan dsb). Dengan demikian, peranan guru PAI sebagai penghubung (komunikator) berarti menyampaikan segala sesuatu dengan bahasa yang sejuk dan santun, menasihati dengan hikmah, dan berkata-kata yang baik dan mendidik. Sebagai penghubung, guru harus mampu meningkatkan kecerdasan emosional dengan memberikan contoh dan perilaku yang baik kepada siswanya.

d) Guru PAI Sebagai Pembangun

Membangun berarti menjaga, menegakkan dan meningkatkan. Maksudnya adalah dengan peranan guru PAI sebagai pembangun mampu menjaga, menegakkan serta meningkatkan kemauan dan semangat siswa dalam belajar. Dengan begitu, keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran akan tercapai dengan baik. Selain itu, dengan peranan guru PAI sebagai pembangun tersebut guru mampu menjaga, menegakkan serta meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, motivasi diri siswa untuk berhasil dalam belajar, mengenali emosi orang lain, serta siswa mampu menjaga hubungan yang baik dengan orang lain disekitarnya.

5. Faktor Penghambat Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, guru pasti mengalami beberapa hambatan dalam menjalankan peranannya di sekolah. Adapun faktor yang menjadi penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, antara lain adalah ;

a. Faktor Internal Siswa

Faktor ini berasal dari dalam diri siswa, yaitu rasa malas dan menganggap kecerdasan emosional tidak penting bagi dirinya.⁷² Selain itu, perbedaan latar belakang emosional siswa, siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan dan arahan yang dibuat oleh guru, siswa sering terlambat masuk dengan berbagai alasan juga dapat menghambat guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa disekolah.⁷³

b. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal siswa yang dapat menghambat guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa diantaranya adalah:

- 1) Keluarga atau lingkungan dirumah,
- 2) Tidak adanya kegiatan ekstrakurikuler disekolah yang mendukung peningkatan kecerdasan emosional siswa,⁷⁴ dan
- 3) Lingkungan masyarakat siswa tinggal.⁷⁵

⁷² Hasanatul Mutmainah, "Upaya Guru PAI dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spritual Peserta Didik di SMAN 1 Bojonegoro", *Jurnal Keislaman At-Tuhfah*, Volume 07, No. 01, 2018, hlm. 94. (<https://scholar.google.co.id>, diakses 13 Juli 2020 pukul 20.20 WIB).

⁷³ Much Solehudin, "Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spritual (SQ) Siswa SMK Komputama Mejenang", *Jurnal Tawadhu'*, Volume 01, No. 03, 2018, hlm. 323-324, (<https://scholar.google.co.id>, diakses 13 Juli 2020 pukul 20.20 WIB).

⁷⁴ Hasanatul Mutmainah, "Upaya Guru PAI dalam Peningkatan.....", hlm. 94, (<https://scholar.google.co.id>, diakses 13 Juli 2020 pukul 20.20 WIB).

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, antara lain adalah :

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rosmita Harahap yang berjudul “Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spritual Siswa di SD Mosa Julu Kec. Angkola Selatan”. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa tingkat kecerdasan emosional dan spiritual siswa rendah. Adapun faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SD Mosa Julu, antara lain adalah : faktor individu, faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor informasi, dan teknologi.⁷⁶
2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Sri Susanti yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sangatlah di butuhkan.⁷⁷
3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ropikoh Dalimunthe, yang berjudul “Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spritual Siswa di SD Inpres Pijorkoling”. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kurangnya tingkat kecerdasan emosional dan spiritual

⁷⁵ Much Solehudin, ”Peran Guru PAI dalam Mengembangkan....., hlm. 324, (<https://scholar.google.co.id>, diakses 13 Juli 2020 pukul 20.20 WIB).

⁷⁶ Rosmita Harahap, “Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spritual Siswa di SD Mosa Julu Kec. Angkola Selatan”, (*Skripsi*, IAIN Padangsidempuan, 2019), hlm. 54.

⁷⁷ Sri Susanti, “Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan”, (*Skripsi*, IAIN Padangsidempuan, 2014), hlm. 68.

siswa disebabkan karena kurangnya perhatian dari guru. Selain itu, ada beberapa faktor sebagai yang menjadi kendala dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa adalah : *pertama*, faktor internal, yaitu ; faktor pendidikan, dan faktor ibadah. Dan *kedua*, faktor eksternal yaitu ; faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor informasi teknologi.⁷⁸

4. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Handi Susanto dan M. Fazlurrahman Hadi dengan judul “Peran Guru Al-Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya”. Hasil dari penelitian ini adalah peran guru menempati posisi yang sangat penting terhadap pembinaan, pengembangan, dan peningkatan kecerdasan emosional siswa, yaitu dengan melaksanakan perannya sebagai pendidik, pembimbing, motivator, pengelola kelas, dan sebagai evaluator.⁷⁹

Dari keempat penelitian terdahulu yang telah di paparkan diatas, jikalau dikaitkan dengan penelitian peneliti, maka hubungannya adalah sama-sama membahas tentang peranan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional, walaupun dalam penelitian Rosmita Harahap dan Ropikoh Dalimunthe ditambahi dengan kecerdasan spiritual. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan masalahnya dalam “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”.

⁷⁸ Ropikoh Dalimunthe, “Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spritual Siswa di SD Inpres Pijorkoling”, (*Skripsi*, IAIN Padangsidempuan, 2014), hlm. 53-62.

⁷⁹ Handi Susanto dan M. Fazlurrahman Hadi, “Peran Guru Al-Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya”, *Jurnal Tadarus Pendidikan Islam*, vol. 7 no. 1, 2018, (<http://journal.um-surabaya.ac.id>, diakses 23 Oktober 2019 pukul 20.12 WIB).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Berkaitan dengan tempat dan waktu penelitian yang dilakukan atau dilaksanakan oleh peneliti adalah sebagai berikut ;

1. Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sipirok, yang berlokasi di Jalan Simangambat No. 218, Lk. III Piningnabaris Pasar Sipirok, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 18 November – 20 Juni 2020 (*dilampirkan*).

B. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang dan perilaku yang dapat dimati.¹⁰⁰ Jadi, jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Selain itu, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks dan apa adanya melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dan instrumen kunci penelitian itu sendiri.¹⁰¹

¹⁰⁰ Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 3.

¹⁰¹ Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 4.

Adapun salah satu prosedur dari penelitian kualitatif adalah dengan menghasilkan data deskriptif, yaitu penarikan kesimpulan dari data-data yang umum menjadi penemuan khusus. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk mengetahui “peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan informan (narasumber) yang menjadi sumber data riset dalam suatu penelitian. Adapun yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini adalah guru PAI dan siswa SMA Negeri 1 Sipirok. Akan tetapi, untuk pengumpulan data tentang kecerdasan emosional siswa, peneliti mengambil informan (narasumber) utamanya adalah kelas XI, yang terdiri dari kelas XI MIA 1,2,3, dan 4 serta kelas XI IIS 1,2,3, dan 4. Untuk pemilihan informannya, peneliti menggunakan metode acak yaitu pengambilan informan dengan acak tanpa memandang strata atau kedudukan informan dari setiap kelas yaitu dengan cara memilih siswa (informan) dari daftar hadir (absensi siswa). Pemilihan kelas XI sebagai informan utama dalam pengumpulan data kecerdasan emosional adalah karena alasan-alasan sebagai berikut :

1. Berdasarkan psikologisnya kelas XI lebih matang kecerdasan emosionalnya dibandingkan kelas X.
2. Berdasarkan keadaan dan keterbatasan waktu, kelas XI lebih luang waktunya dibandingkan kelas XII. Karena kelas XII terfokus pada persiapan Ujian Nasional (UN).

D. Sumber Data

Sumber dalam pengambilan data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam penjelasan dibawah ini :

1. Sumber data primer atau data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam dan 16 siswa yang dianggap dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan emosional.

Tabel.3.1.
Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam
SMA Negeri 1 Sipirok

No.	Nama Guru Pengajar	Bidang Studi	Kelas
1.	Abdul Wahid Harahap, S.Pd.I	Pendidikan Agama Islam	X, XI
2.	Akhirul Pane, M.A.	Pendidikan Agama Islam	XI, XII

Sumber: *Data Observasi Peneliti di SMA Negeri 1 Sipirok*

2. Sumber data skunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, yaitu kepala sekolah serta wakil kepala sekolah, staff dan guru bidang studi lainnya yang ada di lingkungan SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen atau teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Observasi atau Pengamatan

Observasi atau pengamatan merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya. Selain itu, observasi yang dilaksanakan adalah observasi langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diobservasikan.¹⁰² Observasi dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kondisi, siswa, guru, dan sekolah serta kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 1 Sipriok.

2. Interview atau Wawancara

Interview atau wawancara adalah suatu teknik untuk mendapatkan data dengan mengadakan hubungan langsung atau bertatap muka dengan siswa dan juga guru yang bersangkutan.¹⁰³ Interview dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang mengenali emosi diri, mengelola emosi diri siswa, memotivasi diri (penguasaan diri), empati, dan membina hubungan dengan orang lain, serta peranan yang dilakukan guru PAI dalam peningkatan kecerdasan emosional peserta didik di SMA Negeri 1 Sipriok.

3. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi yaitu sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, gambar dan semua yang memberikan informasi untuk peneliti.¹⁰⁴ Metode dokumentasi ini terdiri

¹⁰² Slameto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1998), hlm. 133-134.

¹⁰³ Slameto, *Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 131.

¹⁰⁴ Ahmad Nizar Rangkuti, *Statistik untuk Penelitian Pendidikan* (Bandung: Ciptapustaka, 2015), hlm. 19.

dari; dokumen sekolah, peraturan-peraturan sekolah, dan catatan-catatan harian. Selain itu, studi dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dokumentasi tentang guru, siswa SMA Negeri 1 Sipirok yang berkenaan dengan kecerdasan emosional, seperti disiplin, dan segala bentuk perbuatan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, seperti mengajar dikelas.

Tabel.3.2.
Pengumpulan Data Dokumentasi Sekolah SMA Negeri 1 Sipirok

No.	Dokumentasi	Jumlah
1.	Denah lokasi Sekolah	-
2.	Sarana/Prasarana	-
	Ruangan kelas	16
	Kantor guru	1
	Mushollah	1
	Laboratorium	4
	Perpustakaan	1
	Lap. Olahraga	2
3.	Kegiatan Belajar Mengajar	-
4.	Kegiatan Ekstrakurikuler	3

Sumber: *Data Observasi dan Dokumentasi SMAN 1 Sipirok*

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan pengecekan dalam keabsahan data yang diperoleh. Maka, peneliti melakukan pengecekan data yang diperoleh secara cermat semampu peneliti. Dalam pengecekan keabsahan datanya, peneliti memilih beberapa teknik untuk mengukur keabsahan data yang diperoleh, yaitu dengan :

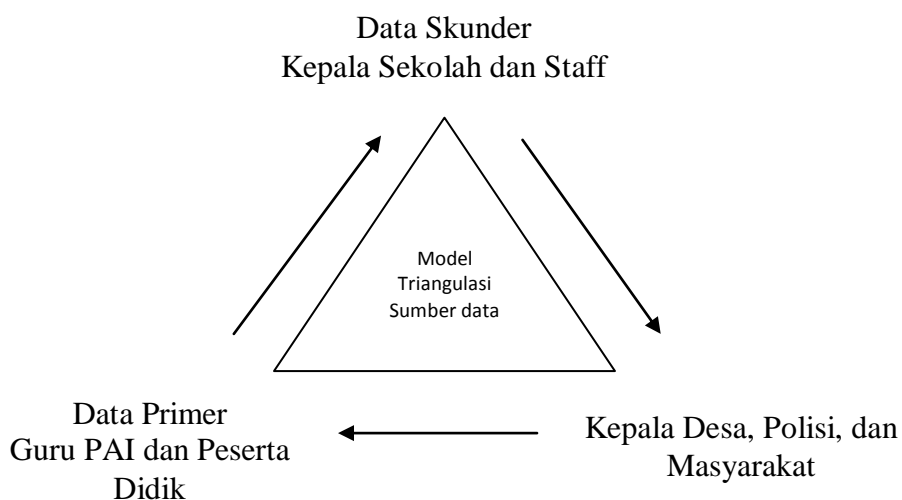
1. Uraian Rinci dan Jelas

Teknik ini digunakan agar data yang sudah ada dapat diuraikan secara rinci dan jelas, sehingga pembaca dalam memahami temuan-temuan

yang dihasilkan oleh peneliti dari penelitian dapat memahaminya dengan baik dan benar.

2. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.¹⁰⁵ Teknik triangulasi terdiri dari sumber, metode, penyidik, dan teori. Akan tetapi, teknik triangulasi yang paling sering digunakan adalah pemeriksaan melalui teknik sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram dibawah ini :



Gambar.3.1.
Model Desain Triangulasi Sumber Data

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berdasarkan data lapangan, maka teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini berbentuk analisis induktif, yaitu pengambilan kesimpulan yang dimulai dari

¹⁰⁵ Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 178.

pertanyaan-pertanyaan yang ada dari fakta-fakta khusus menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Proses analisis induktif tidak dimulai dari teori yang bersifat umum akan tetapi berdasarkan fakta-fakta atau data-data khusus berdasarkan pengamatan dari lapangan atau pengamatan empiris. Setelah itu, disusun kedalam pernyataan-pernyataan atau kesimpulan yang bersifat umum. Jadi, terlebih dahulu tentang fakta-fakta khusus yang ada di lapangan baru kemudian ditarik kesimpulan.

Analisis data ialah proses penyusunan data yang diperoleh dari lapangan tempat penelitian, selanjutnya ditelaah, diperiksa keabsahan datanya selanjutnya ditafsirkan untuk memberikan makna pada analisa. Teknik analisa ini dilaksanakan dengan tiga cara, yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi data : data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk uraian yang sangat banyak. Data tersebut dirangkum dan dipilih hal-hal pokok dan berkaitan dengan masalah, sehingga memberikan gambaran tentang hasil pengamatan dan wawancara.
2. Deskripsi data : menggunakan dimensi secara sistematis, secara deduktif (menyimpulkan hasil dari penemuan umum menjadi khusus) dan induktif (menyimpulkan hasil penelitian dari penemuan khusus menjadi umum) sesuai dengan sistematika pembahasan.
3. Kesimpulan : data yang difokuskan dan disusun secara sistematis, makna data yang bisa disimpulkan.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 641.

Sesuai dengan penjelasan diatas, pengolahan dan analisis data dilaksanakan dengan cara mengumpulkan sejumlah data kemudian mengambil data yang berkaitan dengan masalah agar gambaran tentang hasil wawancara dan observasi dapat diperoleh sehingga dapat disusun dalam bentuk paparan (deskripsi) untuk mengambil kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum kepada yang khusus. Karena itu, analisa yang dilaksanakan akan mempermudah peneliti untuk menyusun kepada kalimat yang sistematis dalam sebuah penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Sipirok

1. Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Sipirok

SMA Negeri 1 Sipirok didirikan pada tahun 1959 M, dan merupakan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) tertua di Kabupaten Tapanuli Selatan.¹ Sekolah ini terletak di Jln. Simangambat No. 218, Lingkungan III Piningnabaris, Kelurahan Pasar Sipirok, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, dengan kode pos 22742.²

Sebagai sekolah tertua di wilayah Tapanuli Selatan, SMA Negeri 1 Sipirok terus melakukan pembenahan, baik dari segi wahana maupun prasarana serta kualitas dan kuantitas sekolah. Sehingga, pada tahun 2016 yang lalu SMA Negeri 1 Sipirok telah mendapat akreditasi “A” (yang sebelumnya adalah akreditasi “B”) dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah atau Madrasah (BAN-S/M), dengan nilai 92. Hal ini berdasarkan SK Penetapan Hasil Akreditasi BAP-S/M No. 742/BAP-S/M/PROVSU/LL/X /2016.³

Sejak berdirinya, SMA Negeri 1 Sipirok telah dijabat oleh beberapa kepala sekolah sebelumnya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut dibawah ini :

¹ Bunyan Marsus, Wk. Urusan Sarana Prasarana, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 18 November 2019.

² *Observasi*, tanggal 18 November 2019, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

³ *Observasi*, tanggal 18 November 2019, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Tabel.4.1.
Periodeisasi Kepemimpinan SMA Negeri 1 Sipirok

No.	Nama yang Menjabat	Masa Jabatan/Tahun
1.	BP. Silaen	1954-1961 M
2.	TM. Panjaitan	1961 M
3.	Pangeran	1961-1962 M
4.	Aminul Hadjar	1962-1965 M
5.	A. Ompu Sunggu, S	1965 M
6.	Drs. Bahrum Siregar	1965-1974 M
7.	Timbun Tanjung, BA	1974-1978 M
8.	Masri Tambunan, BA	1978-1984 M
9.	Drs. Alfred L. Tobing	1984-1988 M
10.	Yahya Siregar, BA	1988-1996 M
11.	Drs. Solahuddin Siregar	1996 M
12.	Drs. Amiruddin	1996-1997 M
13.	Sudirman, S.Pd, SP	1997-2003 M
14.	Drs. Abdullah Sani	2003-2010 M
15.	Drs. Nasiruddin Harahap	2010-2015 M
16.	Ardi Hasibuan, S.H, M.Pd.	2015-sekarang

Sumber: *Dokumentasi SMA Negeri 1 Sipirok*

Kepala Sekolah (Kepsek) SMA Negeri 1 Sipirok yang sekarang, yaitu Bapak Ardi Hasibuan, S.H., M.Pd., yang di bantu oleh empat wakil kepala sekolah yang terdiri dari Wk. Urusan Kurikulum: Bapak Juni Pasaribu, S.Pd., Wk. Bagian Humas: Bapak Akhirul Pane, M.A., Wk. Urusan Kesiswaan: Bustamin Siregar, S.Pd., dan Wk. Urusan Sarana Prasarana: Bapak Bunyan Marsus, S.Pd. Adapun kurikulum yang digunakan dalam proses belajar mengajar di SMAN 1 Sipirok ini sejak tahun 2015 yang lalu adalah kurikulum 2013 atau yang dikenal dengan istilah kurtilas.⁴

Untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sekolah ini membuat CCTV untuk mengawas guru dan siswa yang bolos ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dan untuk pembentukan karakter dan

⁴ *Observasi*, tanggal 18 November 2019, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

pelatihan hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa diterapkan sistem 5 S (sapa, salam, senyum, sopan dan santun) setiap pagi oleh guru piket harian di gerbang masuk sekolah. Untuk kedisiplinan, tidak ada perbedaan antara guru dan siswa tanpa terkecuali harus berperilaku sopan santun dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.⁵ Tentunya dengan hal ini akan menjadikan siswa maupun guru yang mengajar akan lebih berusaha lebih baik dan disiplin, baik ketika mengajar maupun tidak.

Selain itu, guru dan siswa bekerja sama dan sama-sama bekerja dalam membangun, memelihara dan memperbaiki aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku di sekolah.⁶ Dengan adanya kerjasama yang baik antara guru dengan siswa dalam menjaga nama baik sekolah, dan juga membina hubungan yang baik antara guru (sekolah) dengan siswa akan menciptakan suasana yang harmonis dan kekeluargaan.⁷ Dengan terwujudnya hal ini, akan menjadikan sekolah sebagai tempat yang nyaman dan tentram bagi siswa untuk belajar atau mencari ilmu pengetahuan dan mengembangkan bakat yang dimiliki serta pengembangan emosional yang baik.

2. Profil Sekolah SMA Negeri 1 Sipirok

Nama Sekolah	: SMA Negeri 1 Sipirok
NIS/NPSN	: 10207081
NSS	: 301071012001
Provinsi	: Sumatera Utara
Kabupaten/Kota	: Tapanuli Selatan
Kecamatan	: Sipirok

⁵ *Observasi*, 23 November 2019, di Lingkungan SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

⁶ Ardi Hasibuan Hasibuan, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di Kantor Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 21 November 2019.

⁷ *Observasi*, 23 November 2019, di Lingkungan SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Desa/Kelurahan	: Pasar Sipirok
Jalan dan Nomor	: Jln. Simangambat No. 218
Kode Pos	: 22742
Telepon	: (0634) 41140
Faksmile	: -
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi	: A (5 tahun)
Surat Keputusan SK	: No. 742/BAP-S/M/PROVSU/LL/X/2016, Tanggal 01 November 2016
Penerbit SK	: Prof. Subhilhar, Ph.D
Tahun Berdiri	: Tahun 1959
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi/6 hari
Status Bangunan Sekolah	: Bukan Milik Sendiri
Luas Bangunan	: 1866,30 m ²
Lokasi Sekolah	: Piningnabaris
Jarak Ke Pusat Kecamatan	: 1.00 KM
Jarak Ke Pusat Otda	: 38.00 KM
Terletak Pada Lintasan	: Kecamatan
Jumlah Keanggotaan Rayon	: 5 (lima) Sekolah
Organisasi Penyelenggara	: Pemerintah

3. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Sipirok

Pendidikan nasional bertujuan untuk pengembangan, peningkatan kemampuan dan pembentukan karakter serta mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan hal tersebut, SMA Negeri 1 Sipirok memiliki visi dan misi serta tujuan,⁸ yaitu sebagai berikut :

⁸ *Observasi*, tanggal 27 November 2019, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

a. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Sipirok

Visi SMA Negeri 1 Sipirok adalah sebagai berikut :

“Terwujudnya sekolah yang berprestasi, berakhlak mulia, aman dan bermartabat”.

Sedangkan Misinya adalah sebagai berikut :

1. Menumbuhkan motivasi warga sekolah dalam berprestasi.
2. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama.
3. Melaksanakan pembelajaran berbasis ICT.
4. Menumbuhkan semangat berkreasi dibidang seni budaya bangsa berazaskan dalihan natolu.
5. Mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan tentram.

b. Tujuan SMA Negeri 1 Sipirok

Adapun tujuan dari SMA Negeri 1 Sipirok adalah sebagai berikut :

1. Membina akhlak mulia dan budi pekerti yang berilmu dan mengamalkan ajaran agamanya.
2. Mempersiapkan peserta didik melanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
3. Membekali lulusan mampu belajar mandiri dan mengembangkan potensi diri.
4. Terpenuhinya saran dan prasarana di sekolah sebagai tempat yang menyenangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler.
5. Menjadikan sekolah yang bersih, nyaman, aman dan berwawasan lingkungan.
6. Melestarikan nilai-nilai budaya bangsa yang berazaskan dalihan natolu terhadap warga sekolah.
7. Terpeliharanya kebersamaan dan toleransi warga sekolah yang berkesinambungan.

4. Keadaan Guru dan Staff SMA Negeri 1 Sipirok

Pada tahun ajaran 2019/2020 jumlah tenaga pengajar dan Staff yang tercatat secara resmi di SMA Negeri 1 Sipirok berjumlah 44 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel.4.2.
Tenaga Pengajar dan Staff Pegawai SMA Negeri 1 Sipirok

No.	Nama Guru dan Staff	Jabatan
1.	Ardi Hasibuan S.H.,M.Pd.	Kepala Sekolah
2.	Juni Pasaribu, S.Pd.	Wk. Urusan Kurikulum
3.	Bunyan Marsus, S.Pd.	Wk. Ur. Sarana/Prasarana
4.	Bustamin Siregar, S.Pd.	Wk. Urusan Kesiswaan
5.	H. Akhirul Pane, M.A.	Wk. Urusan Humas
6.	Sofyan Siregar, S.Pd.	Pembina OSIS
7.	Marihot Lumban Gaol	Guru BP
8.	Sri Bulan Siregar	Guru Sosiologi
9.	Mayana	Guru Ekonomi
10.	Hasnah Rayta Pane	Guru Bahasa Inggris
11.	Antosia Purba, S.Pd.	Guru Seni dan Budaya
12.	Armarida, S.Pd.	Guru Biologi
13.	Enni Cahaya, S.Pd.	Guru Fisika
14.	Kediman Sirumapea	Guru Seni dan Budaya
15.	Nuriman, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia
16.	Endang Sari Harahap, S.Pd.	Guru Matematika
17.	Adek Mardiah Lubis, S.Pd.	Guru Kimia
18.	Ratna Dewi Pakpahan, S.Pd.	Guru PKN
19.	Herlina Susanti Siregar, S.Pd.	Guru Sejarah
20.	Ermawati Pane, S.Pd.	Guru Sejarah
21.	Erni Hutasuhut, S.Pd.	Guru PKN
22.	Sentosa Harahap, S.Pd.	Guru Penjaskes
23.	Maschahaya, S.Pd.	Guru Geografi
24.	Lauddin Siregar, S.H.	Guru BK
25.	Diana Lumban Tobing, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris
26.	Asti Basariah Nainggolan, S.Pd.	Guru Pend. Agama Kristen
27.	Dahniar Safria Siregar, S.E.	Guru Ekonomi
28.	Nurhani Juliani Pane, S.Pd.	Guru Matematika
29.	Karmeli Tanjung, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia
30.	Syahrul Ramadhan Hsb, S.Pd.	Guru Biologi
31.	Maisaroh Ritonga, A.Md.	Guru TIK
32.	Khairul Anwar, S.Pd.	Guru Matematika
33.	Nurilam Harahap, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia
34.	Mayasari Sitompul, S.Pd.I.	Guru BTQ
35.	Lenni Wahyuni Nasution, S.Pd.	Guru BK
36.	Minda Afriani Dalimunthe	Guru Penjaga Perpustakaan
37.	Rizki Anhari Siregar	Guru Penjaskes
38.	Abdul Wahid Harahap, S.Pd.I	Guru Pend. Agama Islam
39.	Abdul Muiz Tanjung, S.Pd.	Guru BK
40.	Mega Elita	Tata Usaha
41.	Yoshefine Harahap	Tata Usaha

42.	Chardiansyah P. Pane, Amd.Kom	Tata Usaha
43.	Syaiful Bahri Siregar	Penjaga Sekolah
44.	Rinto Endra Ritonga	Security

Sumber: *Observasi dan Dokumentasi SMA Negeri 1 Sipirok*

5. Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Sipirok

Pada tahun ajaran 2019/2020 jumlah siswa/i di SMA Negeri 1 Sipirok berjumlah 634 orang, yaitu :

Tabel.4.3.
Jumlah Siwa/I SMA Negeri 1 Sipirok

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	X	128 Orang	87 Orang	215 Orang
2.	XI	93 Orang	116 Orang	209 Orang
3.	XII	89 Orang	121 Orang	210 Orang
Jumlah		310 Orang	324 Orang	634 Orang

Sumber: *Dokumnetasi SMA Negeri 1 Sipirok*

6. Keadaan Sarana Prasarana SMA Negeri 1 Sipirok

Berdasarkan data observasi, pantauan dan pengalaman peneliti yang didapat selama di lapangan, didapati kondisi dari beberapa sarana dan prasarana yang berada di lingkungan SMA Negeri 1 Sipirok cukup baik, hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut dibawah ini :

Tabel.4.4.
Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Sipirok

No.	Nama Barang/Bangunan	Jumlah	Ket.
1	Ruang Belajar	18 Buah	B
2	Ruang Tata Usaha	2 Buah	B
3	Perpustakaan	1 Buah	B
4	Kantor Kepala Sekolah	1 Buah	B
5	CCTV Sekolah	6 Buah	B
6	Kantor Guru	1 Buah	B
7	Pos Security	1 Buah	B
8	Mushallah	1 Buah	B
9	Kamar Mandi Siswa/ Guru	6 Buah	B
10	Aula Sekolah	1 Buah	B

11	Ruang Laboratorium		
	Lab. Bahasa	1 Buah	B
	Lab. Komputer	1 Buah	B
	Lab. Fisika	1 Buah	B
	Lab. Kimia	1 Buah	B
2	Sarana Olahraga		
	Bola Volly	1 Buah	RS
	Futsal	1 Buah	RR
	Lompat Jauh	1 Buah	RB
	Tolak Peluru	1 Buah	RR
3	Sarana Seni dan Budaya		
	Nasyid	2 Group	B
4	Sarana Listrik/Perlengkapan		
	Mickrofone	2 Buah	B
	Infocus	1 Buah	B
	Laptop/Komputer	5 Buah	B
15	Sarana/Prasarana Pembelajaran		
	Meja Belajar Siswa	250 Buah	B
	Kursi Belajar Siswa	500 Buah	B
	Meja Guru	18 Buah	B
	Papan Tulis	36 Buah	B
	Mading Siswa	4 Buah	B
	Lemari Kelas	18 Buah	B
	Jumlah Total Keseluruhan	882 Buah	

Sumber: *Observasi Peneliti di SMA Negeri 1 Sipirok*

Keterangan:

- B = Baik
- RR = Rusak Ringan
- RS = Rusak Sedang
- RB = Rusak Berat

B. Temuan Khusus

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa guru yang baik adalah guru yang mengajar dengan hati nuraninya, membimbing dengan perasaannya, mendidik dengan keikhlasan dan menginspirasi serta menyampaikan kebenaran dengan rasa kasih sayang, dan

tidak kalah pentingnya bahwa hasrat untuk mempersembahkan apa yang dia karyakan itu adalah sebagai wujud ibadah kepada Tuhannya.

Guru memiliki peranan penting dalam hal mewujudkan pencapaian pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas di sekolah. Supaya pencapaian kualitas pendidikan dan pembelajaran itu dapat berjalan secara optimal, perlu diupayakan bagaimana meningkatkan siswa agar memiliki kecerdasan emosional yang optimal. Melalui kecerdasan emosional tersebut diharapkan semua unsur yang terlibat dalam pendidikan dan pembelajaran dapat memahami diri dan lingkungannya secara tepat, memiliki kepercayaan diri yang kuat, tidak mudah putus asa, tidak mudah marah, tidak iri hati, dengki, cemas, takut dan murung. Sehingga menjadi manusia yang berkualitas dalam iman, ilmu dan pengetahuan serta berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) dan wawancara peneliti dengan beberapa narasumber, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Sipirok, yang akan dijelaskan dalam pembahasan sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Sipirok

Pada dasarnya, setiap orang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Karena, indikator tingkat kecerdasan emosional seseorang dapat dilihat dari segi kemampuannya dalam mengenali emosi dirinya, mengelola emosinya, memotivasi dirinya ketika moodnya lagi jatuh, memahami keadaan orang lain, dan kemampuan komunikasi atau

mudah bergaul dengan orang lain. Sebagai contoh kecilnya adalah ketika siswa melaksanakan perintah dari gurunya, maka dapat dikategorikan tingkat emosionalnya baik, karena siswa tersebut tidak mengandalkan egonya sebagai pedoman dalam perbuatannya, akan tetapi arahan dan bimbingan dari orang yang sepatutnya dia terima, dan begitu juga sebaliknya.⁹ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam pembahasan berikut :

a. Kecerdasan Emosional Siswa dalam Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi pada dasarnya berkaitan dengan kesadaran seseorang terhadap perasaan yang dialaminya sewaktu perasaan itu terjadi, agar tidak terlarut dalam emosi yang berlebihan. Sebelumnya, salah satu siswa pernah peneliti tanya mengenai keadaan siswa ketika proses belajar dikelas, yang tentunya berkaitan dengan kecerdasan emosional siswa itu sendiri, siswa tersebut menyatakan bahwa :

“Sebagian siswa di sekolah ini pak lebih suka bermain-main dikelas daripada belajar, padahal guru itu sedang menjelaskan di depan kelas. Dan mereka pun diam ketika ditegur oleh guru, dan terkadang kembali lagi bertingkah ketika bapak/ibu guru menjelaskan kembali materi pembelajaran di depan kelas” (1).¹⁰

Selanjutnya, dalam beberapa kesempatan peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa berkaitan dengan bagaimana tindakan yang akan dilakukan apabila terjadi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya, seperti dituduh mencuri padahal tidak melakukannya, ditegur karena ada yang ribut ketika proses belajar mengajar padahal

⁹ *Observasi*, 18 November 2019, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

¹⁰ Habib Habibi, Siswa Kelas XI-IIS-1, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 9 November 2019.

tidak ribut, dan dianggap berbohong padahal tidak berbohong. Adapun tanggapan-tanggapan dari siswa (informan) adalah sebagai berikut :

“Menganggap hal tersebut sebagai hal yang biasa saja pak, karena terkadang orang lain kan tidak tahu kejadian yang sebenarnya. Dan memang perlu untuk menjelaskan bagaimana kejadian sebenarnya agar orang tersebut tidak salah paham dengan kita” (2).¹¹ “Bisa dibilang hal tersebut sebagai suatu kesalahan pak, karena menganggap seseorang salah padahal tidak salah” (3).¹² “Secara langsung memang saya belum pernah mengalaminya pak, tapi kalau menurut saya menganggap hal itu hanya sebagai kesalahan yang tak perlu dipermasalahkan atau dibesar-besarkan, karena setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan” (4).¹³ “Menjelaskan bahwa saya tidak salah, dan diterima atau tidak apa yang telah kita jelaskan itu urusan belakangan pak, yang penting sudah dijelaskan kejadian yang sebenarnya bahwa saya tidak salah” (5).¹⁴ “Jujur pak, tuduhan seperti itu tidak saya sukai bahkan menyakitkan. Kalau bisa saya akan mengatakan keadaan yang sebenarnya sampai semuanya terlihat jelas, siapa yang salah dan tidak salah, namanya juga tidak bersalah kan gitu pak” (6).¹⁵ “Diterima aja pak, karena menurut saya hal seperti itu biasa, kadang orang suka khilaf dan keliru” (7).¹⁶ “Diam saja pak, karena bagaimanapun dia tetap guru saya, apalagi setiap orang pasti pernah salah” (8).¹⁷ “Kalau menurut saya pak nggak apa-apa. Karena daripada kita melawan guru karena membela diri, mendingan diterima saja pak, yang penting saya masih bisa menjaga etika pak” (9).¹⁸ “Karena belum pernah saya alami, jadi menurut saya pak sabar saja, biarlah yang berlalu tetap berlalu” (10).¹⁹ “Bisa dibilang kalau saya jengkel pak, tapi apa boleh buat

¹¹ Lanny Suryani, Siswa kelas XI MIA-3, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 20 November 2019.

¹² Dwi Rahmeini Sipahutar, Siswa kelas XI MIA-3, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 20 November 2019.

¹³ Erika Fidia Wati, Siswa Kelas XI MIA-1, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 20 November 2019.

¹⁴ Aiman Rizki, Siswa kelas XI IIS-1, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 20 November 2019.

¹⁵ Putri Sakinah Siregar, Siswa Kelas XI MIA-1, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 20 November 2019.

¹⁶ Deni Irawan Harahap, Siswa kelas XI MIA-4, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 21 November 2019.

¹⁷ Hari Abdi Rambe, Siswa kelas XI MIA-4, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 21 November 2019.

¹⁸ Khairani Geawa, Siswa kelas XI IIS-2, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 21 November 2019.

¹⁹ Nikma Mutiara Hutasuhut, Siswa kelas XI MIA-2, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 21 November 2019.

sebagai siswa menerima apa yang terjadi” (11).²⁰ “Pasrah saja pak, sekuat apapun argument yang saya ucapkan ujung-ujungnya pun saya yang disalahkan. Jadi, menurut saya diam aja pak” (12).²¹ “Pertama kali saya alami hal ini menjengkel sekali memang pak, tapi dua kali tiga kali nggak jadi masalah pak bahkan disenyumin aja” (13).²² “Selagi bisa membela diri saya akan membela diri pak, bahwa saya tidak melakukannya” (14).²³ “Semakin lama semakin terbiasa pak, karena mungkin tidak terlalu memikirkan hal tersebut” (15).²⁴ “Kalau dituduh ribut mungkin saya masih bisa terima pak, tapi kalau sudah dituduh mencuri misalnya dengan berat hati saya nggak bisa terima pak” (16).²⁵

b. Kecerdasan Emosional Siswa dalam Mengelola Emosi

Mengelola emosi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengendalikan diri ketika emosi itu terjadi, misalnya marah ketika dilempar orang lain dan mudah tersinggung ketika orang lain berkata-kata yang berlebihan. Berkaitan dengan hal ini, peneliti bertanya kepada siswa bagaimana tindakan yang akan dilakukannya ketika orang lain selalu mengajak berbicara hal yang tidak penting ketika merasa lelah, jengkel dan marah, berlainan pendapat dengan orang lain dalam suatu masalah penting, dan ketika memutuskan suatu permasalahan dalam keadaan emosi.

“Kalau orang lain selalu mengajak berbicara ketika saya dalam keadaan marah, maka saya akan berusaha untuk menghindar jauh agar dia paham bahwa saya lagi tidak *mood* dan tidak ingin

²⁰ Toni Hitler Harahap, Siswa kelas XI IIS-2, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 21 November 2019.

²¹ Ananda Siddik Nasution, Siswa kelas XI IIS-4, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 21 November 2019.

²² Nirmala Rangkuti, Siswa kelas XI MIA-1, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 21 November 2019.

²³ Mira Yani Simanjuntak, Siswa kelas XI IIS-3, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 25 November 2019.

²⁴ Azhari Oloan Harahap, Siswa kelas XI MIA-3, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 25 November 2019.

²⁵ Mellina Pakpahan, Siswa kelas XI MIA-2, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 25 November 2019.

berbicara banyak” (1).²⁶ “Berlainan pendapat dengan orang lain kan pak merupakan hal yang biasa, tapi saya akan berusaha memahaminya walaupun tidak diterimanya” (2).²⁷ “Biasanya kalau dalam keadaan emosi pak, saya akan berusaha menghindari diri dalam memutuskan sesuatu agar keputusan yang saya buat tidak berakibat yang kurang baik nantinya” (3).²⁸ “Kalau berkaitan dengan perbedaan pendapat dengan orang lain pak, yang pastinya saya tidak akan memaksakan orang lain itu untuk memahami apa yang saya pahami, yang penting bagi saya pak perbedaan pendapat itu merupakan hal yang akan menambah pengetahuan dan wawasan kita” (4).²⁹ “Dengan keadaan marah akan lebih sulit untuk memutuskan suatu perkara, karena hasilnya tidak akan baik” (5).³⁰ “Kalau saya akan menghindari percakapan yang tidak penting pak, apalagi dalam keadaan tidak mood atau marah” (6).³¹ “Menurut saya pak memutuskan suatu masalah dalam keadaan bermasalah akan sangat sulit, walaupun ada hasilnya pasti kurang baik” (7).³² “Ketika saya jengkel, biasanya saya menjauhi kerumunan pak, biar saya bisa mengolah emosi saya agar lebih baik” (8).³³ “Berlainan pendapat memang biasa pak, tapi kalau saya berlainan pendapat dengan orang lain saya sudah pembicaraannya atau saya diam saja” (9).³⁴ “Ketika sudah tidak ada titik temu dalam sebuah diskusi lebih baik menurut saya saya sudah saja pak” (10).³⁵ “Memang kalau dalam berdiskusi harus menerima pendapat orang lain, tapi kalau pendapatnya ngawur pak, kalau bisa saya luruskan biar ada titik temu dalam diskusi tersebut” (11).³⁶ “Terkadang saya tergesa-gesa sekali untuk memutuskan sesuatu agar cepat selesai, apalagi

²⁶ Habib Habibi, Siswa Kelas XI-IIS-1, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 25 November 2019.

²⁷ Lanny Suryani, Siswa kelas XI MIA-3, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 25 November 2019.

²⁸ Dwi Rahmeini Sipahutar, Siswa kelas XI MIA-3, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 25 November 2019.

²⁹ Erika Fidia Wati, Siswa Kelas XI MIA-1, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 25 November 2019.

³⁰ Aiman Rizki, Siswa kelas XI IIS-1, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 27 November 2019.

³¹ Putri Sakinah Siregar, Siswa Kelas XI MIA-1, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 27 November 2019.

³² Deni Irawan Harahap, Siswa kelas XI MIA-4, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 27 November 2019.

³³ Hari Abdi Rambe, Siswa kelas XI MIA-4, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 27 November 2019.

³⁴ Khairani Geawa, Siswa kelas XI IIS-2, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 27 November 2019.

³⁵ Nikma Mutiara Hutasuhut, Siswa kelas XI MIA-2, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 27 November 2019.

³⁶ Toni Hitler Harahap, Siswa kelas XI IIS-2, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 28 November 2019.

dalam keadaan tidak *mood* (emosi)” (12).³⁷ “Saya usahakan tetap berkata yang baik walaupun dalam keadaan yang kurang baik” (13).³⁸ “Kalau dalam keadaan marah misalnya, saya kurang suka bicara dengan orang lain pak” (14).³⁹ “Walaupun dalam keadaan marah saya usahakan pak bertutur kata yang baik kepada orang lain, apalagi agar orang tersebut tahu bahwa keadaan saya kurang baik” (15).⁴⁰ “Jikalau pendapat yang saya utarakan tidak diterima, tetap saya pertahankan pak, walaupun mereka kurang suka” (16).⁴¹

c. Kecerdasan Emosional Siswa dalam Memotivasi Diri

Berkaitan dengan kecerdasan emosional, yaitu memotivasi diri dapat dipahami sebagai kemampuan dalam meyakinkan kemampuan diri untuk lebih baik, mendorong diri agar tidak berputus asa dalam berusaha, dan meningkatkan kinerja agar lebih efektif dalam segala hal. Pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada siswa tentang memotivasi diri ini adalah berkaitan dengan bagaimana anggapan mereka tentang kegagalan yang mereka alami dalam mencapai sesuatu, menghadapi sesuatu hal diluar kemampuan, menyelesaikan masalah yang selalu datang secara bergantian, dan mendapat nilai yang jelek.

“Saya akan selalu berusaha agar terus lebih baik sekuat mampu saya pak, kenapa orang lain bisa saya tidak bisa padahal makanannya samanya” (1).⁴² “Pada dasarnya kan pak suatu kegagalan itu kan merupakan hal yang akan mengajarkan kita untuk lebih baik dan terus lebih baik, maka kalau bagi saya pak seperti kata orang kegagalan itu hanya keberhasilan yang tertunda dan

³⁷ Ananda Siddik Nasution, Siswa kelas XI IIS-4, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 28 November 2019.

³⁸ Nirmala Rangkuti, Siswa kelas XI MIA-1, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 28 November 2019.

³⁹ Mira Yani Simanjuntak, Siswa kelas XI IIS-3, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 28 November 2019.

⁴⁰ Azhari Oloan Harahap, Siswa kelas XI MIA-3, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 28 November 2019.

⁴¹ Mellina Pakpahan, Siswa kelas XI MIA-2, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 30 November 2019.

⁴² Habib Habibi, Siswa Kelas XI-IIS-1, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 30 November 2019.

bukan tertukar” (2).⁴³ “Kalau saya mendapat nilai yang jelek, saya akan belajar lagi dan lagi agar nilai saya semakin bagus pak, dan walaupun masih kurang bagus mungkin sudah demikian kemampuan saya pak, yang pentingkan sudah berusaha pak”.(3).⁴⁴ “Saya tidak terlalu yakin dengan sesuatu hal yang diluar kemampuan saya pak, tapi terkadang saya coba” (4).⁴⁵ “Daripada gagal dan saya menyesal nantinya pak, lebih baik nggak usah dicoba-coba” (5).⁴⁶ “Saya Cuma berpikiran pak, daripada saya dapat nilai jelek lebih baik saya tekun belajar agar nilai saya bagus, walaupun memang tidak bagus-bagus amat”(6).⁴⁷ “Dengan percaya diri dengan apa yang saya miliki, walaupun tidak sebaik orang lain” (7).⁴⁸ “Saya selalu berpikiran positif setiap masalah yang hadapi pak” (8).⁴⁹ “Kalau saya gagal saya akan coba sampai saya bisa pak” (9).⁵⁰ “Seberapa besarpun masalah yang saya alami, saya akan mencoba untuk selalu tersenyum pak, dengan itu akan lebih mudah saya menghadapinya” (10).⁵¹ “Bagi saya pak, kalau gagal sekali itu biasa, namun kalau udah berkali-kali mungkin bakat saya tidak disitu” (11).⁵² “Masalah yang datang berkali-kali, menurut saya pak hanya menjadikan kita agar lebih dewasa” (12).⁵³ “Nilai yang jelek belum tentukan pak menjadikan kita tidak sukses, yang pentingkan ada usaha” (13).⁵⁴ “Berdasarkan pengalaman saya pak, masalah yang datang secara bergantian mungkin akan membuat kita drop, mengambil pelajarannya yang terkadang sulit” (14).⁵⁵

⁴³ Lanny Suryani, Siswa kelas XI MIA-3, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 30 November 2019.

⁴⁴ Dwi Rahmeini Sipahutar, Siswa kelas XI MIA-3, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 30 November 2019.

⁴⁵ Erika Fidia Wati, Siswa Kelas XI MIA-1, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 30 November 2019.

⁴⁶ Aiman Rizki, Siswa kelas XI IIS-1, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 02 Desember 2019.

⁴⁷ Putri Sakinah Siregar, Siswa Kelas XI MIA-1, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 02 Desember 2019.

⁴⁸ Deni Irawan Harahap, Siswa kelas XI MIA-4, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 02 Desember 2019.

⁴⁹ Hari Abdi Rambe, Siswa kelas XI MIA-4, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 02 Desember 2019.

⁵⁰ Khairani Geawa, Siswa kelas XI IIS-2, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 03 Desember 2019.

⁵¹ Nikma Mutiara Hutasuhut, Siswa kelas XI MIA-2, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 03 Desember 2019.

⁵² Toni Hitler Harahap, Siswa kelas XI IIS-2, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 03 Desember 2019.

⁵³ Ananda Siddik Nasution, Siswa kelas XI IIS-4, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 03 Desember 2019.

⁵⁴ Nirmala Rangkuti, Siswa kelas XI MIA-1, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 03 Desember 2019.

⁵⁵ Mira Yani Simanjuntak, Siswa kelas XI IIS-3, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 03 Desember 2019.

“Prinsip yang saya yakini pak bahwa lebih baik gagal daripada tidak dicoba sama sekali” (15).⁵⁶ “Berusaha untuk menjadi lebih baik itulah tujuan yang harus dicapai menurut saya pak” (16).⁵⁷

d. Kecerdasan Emosional Siswa dalam Empati Terhadap Orang Lain

Empati dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami keadaan (emosi) orang lain. Berkaitan dengan hal ini peneliti bertanya beberapa hal kepada siswa, yaitu bagaimana perasaannya ketika mendengar temannya (orang lain) terkena musibah walaupun tidak dikenal, dan tindakan yang akan dilakukan ketika temannya terkena musibah.

Saya akan memberikan semangat kepada orang tersebut agar tidak menyerah begitu saja pada keadaan. Selain itu pak! Saya akan membantu semampu yang saya punya” (1).⁵⁸ “Teman yang baik pak menurut saya adalah teman yang dapat memahami apa yang sedang kita alami dan rasakan, jadi kalau misalnya teman saya terkena musibah saya akan menjenguknya dan membantunya agar tidak terlalu larut dalam keadaan yang sedang dialaminya” (2).⁵⁹ (3).⁶⁰ “Masalah dikenal atau tidak pak menjadi hal yang dikesampingkan, yang penting silaturahmi” (4).⁶¹ “Dengan membantu orang lain walaupun tidak dikenal akan memotivasinya untuk berbuat baik juga, begitu kira-kira menurut saya pak” (5).⁶² “Kalau ada teman terkena musibah, saya akan usahakan untuk menjenguknya pak” (6).⁶³ “Kalau menurut saya pak, perwakilan dari kawan-kawan sekelas saya rasa sudah cukup untuk menjenguk

⁵⁶ Azhari Oloan Harahap, Siswa kelas XI MIA-3, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 07 Desember 2019.

⁵⁷ Mellina Pakpahan, Siswa kelas XI MIA-2, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 07 Desember 2019.

⁵⁸ Habib Habibi, Siswa Kelas XI-IIS-1, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 07 Desember 2019.

⁵⁹ Lanny Suryani, Siswa kelas XI MIA-3, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 07 November 2019.

⁶⁰ Dwi Rahmeini Sipahutar, Siswa kelas XI MIA-3, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 07 Desember 2019.

⁶¹ Erika Fidia Wati, Siswa Kelas XI MIA-1, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 11 Desember 2019.

⁶² Aiman Rizki, Siswa kelas XI IIS-1, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 11 Desember 2019.

⁶³ Putri Sakinah Siregar, Siswa Kelas XI MIA-1, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 11 Desember 2019.

teman lagi sakit” (7).⁶⁴ “Biasanya kalau orang kurang dikenal atau tidak dekat biasa enggan untuk menjenguknya pak” (8).⁶⁵ “Dikenal atau tidak dikenal itu urusan belakang apalagi membantu orang lain” (9).⁶⁶ “Tergantung juga sih pak, berkaitan dengan waktu luang kita” (10).⁶⁷ “Wajib sekali pak, apalagi teman sendiri yang kena musibah, tapi kalau jauh perlu diperhitungkan juga sih pak” (11).⁶⁸ “Kalau dibilang merasakan pastia ada pak, apalagi orang yang dikenal baik, tapi kalau masalah mengunjunginya biasanya tidak terlalu dipentingkan kalau menurut saya apalagi datang untuk menambahkan beban” (12).⁶⁹

e. Kecerdasan Emosional Siswa dalam Membina Hubungan

Membina hubungan dengan orang lain berarti kemampuan dalam berkomunikasi yang baik dengan orang yang sudah dikenal maupun orang yang baru dikenal. Dengan kata lain membina hubungan ini adalah silaturahmi. Berkaitan dengan hal ini peneliti mempertanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan menjaga perkataan dan perbuatan yang menyinggung maupun menyakiti orang lain disekitarnya, berbuat baik dengan orang lain dalam situasi apapun, memulai pembicaraan dengan orang baru dikenal, dan bertutur kata yang baik serta bermain ke rumah teman.

“Terkadang pak saya sungkan memulai pembicaraan dengan orang lain apalagi orang yang baru saya kenal, kecuali teman yang sudah lama saya kenal. Alasannya pak karena saya kurang paham dengan karakter orang tersebut, selain itu saya kurang tahu sifatnya apakah

⁶⁴ Deni Irawan Harahap, Siswa kelas XI MIA-4, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 11 Desember 2019.

⁶⁵ Hari Abdi Rambe, Siswa kelas XI MIA-4, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 11 Desember 2019.

⁶⁶ Khairani Geawa, Siswa kelas XI IIS-2, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 11 Desember 2019.

⁶⁷ Nikma Mutiara Hutasuhut, Siswa kelas XI MIA-2, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 11 Desember 2019.

⁶⁸ Toni Hitler Harahap, Siswa kelas XI IIS-2, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 12 Desember 2019.

⁶⁹ Ananda Siddik Nasution, Siswa kelas XI IIS-4, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 12 Desember 2019.

pemarah atau tidak” (1).⁷⁰ “Hal yang paling saya takut pak ketika bercanda dengan teman-teman adalah perkataan dan tingkah laku yang kurang mereka suka. Jadi, karena itu juga yang menyebabkan saya jarang bercanda-canda dengan teman lainnya, karena juga saya tak suka perkataan kotor dan tingkah laku yang agak-agak lebay gitu pak” (2).⁷¹ “Saya sangat suka pak berbicara dengan orang lain, baik itu baru dikenal apalagi sudah lama dikenal pak. Apalagi ada kegiatan olimpiade antar sekolah, saya sangat suka sekali dengan kegiatan seperti itu karena pasti ada kawan-kawan baru gitu pak. Dan juga agar semakin banyak kawan-kawan baru kan gitu pak” (3).⁷² “Jujur saja pak, saya memang kurang suka berbicara sembarangan sama orang lain, begitu juga sebaliknya. Tapi, karena sudah terbiasa dan hamper semua kawan-kawan memang begitu jadi dianggap hal yang biasa aja, asalkan tidak berkata-kata kasar dan kotor” (4).⁷³ “Bagi saya pak menjaga perkataan dengan orang lain itu perlu apalagi orang yang baru dikenal” (5).⁷⁴ “Bermain ke rumah teman menjadi hal biasa bagi saya pak, karena sekalian silaturahmi dengan orangtuanya, dan juga biar menambah teman juga” (6).⁷⁵ “Tergantung orang yang akan saya ajak bicara pak, apakah dia suka dengan orang baru yang suka bicara atau tidak” (7).⁷⁶ “Dengan memulai pembicaraan menurut saya lebih baik pak, mana tau orang itu pemalu” (8).⁷⁷ “Bagi saya pak dengan menjadikan orang lain sebagai bagian dari diri kita, pasti kita akan lebih hati-hati ketika berbicara dengan orang lain” (9).⁷⁸ “Walaupun orang tersebut baru saya kenal, saya tidak akan sungkan pak untuk memulai pembicaraan dengannya” (10).⁷⁹ “Saya suka dan senang pak berkunjung ke rumah teman” (11).⁸⁰ “Kalau

⁷⁰ Habib Habibi, Siswa Kelas XI-IIS-1, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 12 Desember 2019.

⁷¹ Lanny Suryani, Siswa kelas XI MIA-3, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 12 Desember 2019.

⁷² Dwi Rahmeini Sipahutar, Siswa kelas XI MIA-3, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 12 Desember 2019.

⁷³ Erika Fidia Wati, Siswa Kelas XI MIA-1, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 12 Desember 2019.

⁷⁴ Aiman Rizki, Siswa kelas XI IIS-1, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 12 Desember 2019.

⁷⁵ Putri Sakinah Siregar, Siswa Kelas XI MIA-1, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 16 Desember 2019.

⁷⁶ Deni Irawan Harahap, Siswa kelas XI MIA-4, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 16 Desember 2019.

⁷⁷ Hari Abdi Rambe, Siswa kelas XI MIA-4, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 16 Desember 2019.

⁷⁸ Khairani Geawa, Siswa kelas XI IIS-2, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 16 Desember 2019.

⁷⁹ Nikma Mutiara Hutasuhut, Siswa kelas XI MIA-2, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 16 Desember 2019.

⁸⁰ Toni Hitler Harahap, Siswa kelas XI IIS-2, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 16 Desember 2019.

saya salah atau ada perkataan yang menyinggung orang lain saya akan langsung minta maaf, takutnya nanti dianya malah dendam atau sakit hati” (12).⁸¹ “Tergantung orangnya juga pak suka bercanda atau tidak” (13).⁸² “Saya selalu coba untuk menyesuaikan diri dengan orang lain selama itu baik” (14).⁸³ “Kalau saya tidak terlalu sungkan untuk bercanda-canda dengan orang lain, tapi menjaga perkataan tetap diutamakan pak” (15).⁸⁴ “Kalau bertemu dengan orang yang baru kenal saya biasa cuek saja pak, karena belum tahu karakternya” (16).⁸⁵

Selain wawancara peneliti tersebut diatas, berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan masih dapat dijumpai beberapa siswa yang kurang dapat mengontrol amarahnya, ribut dikelas ketika guru belum masuk, tidak merasa bersalah (malu) ketika kedatangan melompat pagar ketika kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung, melawan guru, terlambat datang kesekolah, dan absen atau tidak masuk sekolah.⁸⁶ Berkaitan dengan permasalahan siswa yang ribut di kelas, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pengajar yaitu ibu EDH, dan beliau menyatakan bahwa :

“Ketika saya menjelaskan materi pembelajaran, terkadang saya menemukan siswa yang suka bermain-main ketika saya mengajar, dan tidak mau mendengarkan apa yang saya jelaskan di depan. Dan ketika ditanya apa yang baru saja saya jelaskan pasti jawabannya tidak tahu buk. Cuman saya paham bagaimana kedudukan saya sebagai pengajar, yang harus menghadapi siswa-siswanya dengan penuh kesabaran demi kebaikan masa depan mereka”.⁸⁷

⁸¹ Ananda Siddik Nasution, Siswa kelas XI IIS-4, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 19 Desember 2019.

⁸² Nirmala Rangkuti, Siswa kelas XI MIA-1, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 19 Desember 2019.

⁸³ Mira Yani Simanjuntak, Siswa kelas XI IIS-3, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 19 Desember 2019.

⁸⁴ Azhari Oloan Harahap, Siswa kelas XI MIA-3, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 19 Desember 2019.

⁸⁵ Mellina Pakpahan, Siswa kelas XI MIA-2, *Wawancara*, di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 19 Desember 2019.

⁸⁶ *Observasi*, 25 November 2019, di Lingkungan SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

⁸⁷ Endang Sari Harahap, Guru Matematika, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 20 November 2019.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mengenai proses bimbingan terhadap siswa yang bermasalah di sekolah dengan ibu Lenni salah satu guru BK, dan beliau menyatakan :

Sebagai guru BK saya selalu diberikan nasihat yang baik bagi setiap siswa, apalagi bagi siswa yang memiliki masalah disekolah ini, seperti siswa yang terlambat, melawan guru, tidak masuk sekolah (absen), yang melompat pagar, bolos sekolah dan yang lainnya. Setelah diberikan nasihat secara baik-baik empat mata dan masih mengulangi perbuatannya, diberikan peringatan sebanyak empat kali, dan masih mengulangi lagi, dibuat surat perjanjian, dan masih mengulaginya lagi akan dibuat surat panggilan orangtua, dan masih mengulaginya lagi, maka proses terakhir adalah pemberhentian, bisa jadi skorsing maupun keluar dari sekolah. Hal ini sudah jadi peraturan dari sekolah”.⁸⁸

Jadi, dapat dipahami bahwa siswa yang memiliki masalah berat di sekolah, misalnya absensi yang berlebihan, sering terlambat, dan melawan guru akan diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah, yaitu dengan nasihat (konsultasi), peringatan, perjanjian, panggilan orangtua, sampai kepada skor atau dikeluarkan dari sekolah. Namun, guru BTQ pernah peneliti wawancarai mengenai kecerdasan emosional siswa dan keadaannya di SMA Negeri 1 Sipirok, dan beliau pun mengatakan bahwa :

“Tingkat kecerdasan emosional siswa itu kan dapat dilihat dari tingkat mereka dalam menghargai orang lain, tidak mudah putus asa terhadap proses, dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, jika dilihat dari kesehariannya disekolah ini kecerdasan emosi siswa-siswanya dapat dikatakan baik, karena jarang sekali dijumpai siswa yang berperilaku kurang atau tidak baik, melainkan hanya sebahagian kecil saja, selain itu siswa-siswa disini selalu ditanamkan dalam diri mereka untuk selalu hormat kepada orang lain dan orang yang lebih tua, menjaga perbuatan maupun perkataannya terhadap orang lain disekitarnya jangan sampai menyakiti orang tersebut, dan jangan mudah berputus asa dan

⁸⁸ Lenni Wahyuni Nasution, Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 20 November 2019.

sebagainya. Kalau berkaitan dengan kesopanan hal yang menjadi pelatihan sekaligus pengajaran bagi siswa adalah kegiatan 5S, yaitu senyum, sapa, salam, sopan dan santun”.⁸⁹

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh bapak Akhirul Pane (AKP), beliau adalah guru PAI sekaligus wakil kepala urusan Humas SMAN 1 Sipirok, beliau menyatakan bahwa “salah satu penyebab seseorang itu berprestasi (berhasil) sebenarnya bukan karena kepintarannya dalam berpikir tanpa tindakan, akan tetapi harus dibarengi dengan kecerdasannya dalam mengambil tindakan, yaitu emosional diri dari orang itu sendiri”.⁹⁰

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) dan wawancara peneliti diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki kemampuan dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, empati terhadap orang lain, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Dengan kata lain, mampu dalam mengendalikan amarah, rasa sedih berlebihan, takut tidak karuan, menerima keadaan tanpa merasa pasrah, rasa jengkel, dan memiliki rasa malu ketika berbuat yang salah.

Selain itu, hal ini juga berkaitan dengan peranan guru-guru untuk selalu menanamkan supaya siswa berperilaku baik, selalu mengejar prestasi (berprestasi), menanamkan nilai-nilai kebaikan dengan melaksanakan shalat berjama'ah bagi yang muslim, tidak mudah putus asa, sopan dan santun, memberikan arahan dan bimbingan saat apel pagi, dan proses pengajaran yang berlandaskan kepada kurikulum 2013, yaitu proses itu diutamakan

⁸⁹ Mayasari Sitompul, Guru BTQ, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 20 November 2019.

⁹⁰ Akhirul Pane, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 18 November 2019.

kepada siswa agar mandiri dalam belajar dan guru mengarahkan agar tetap pada tujuan pembelajaran.⁹¹

2. Peranan Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

Guru adalah yang digugu dan ditiru, yaitu guru harus menjadi contoh tauladan yang baik bagi peserta didiknya, baik itu perbuatan maupun perkataannya harus selalu dijaga, kapanpun dan dimanapun. Begitu juga dengan upaya peningkatan kecerdasan emosional siswa, guru senantiasa menjadi pengajar (mengajari), pembimbing (membimbing), komunikator (penyampai pesan), dan sebagai pembangun. Guru sebagai pengajar, bukan berarti hanya memberikan materi ajar begitu saja kepada anak didiknya, akan tetapi juga mengajari siswanya supaya menjadi manusia yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

Guru sebagai pembimbing, berarti guru haruslah senantiasa memberi bimbingan kepada anak didiknya agar mampu mengenali dirinya, mengelola emosinya, empati terhadap orang lain, dapat bergaul dengan orang lain tanpa terjerumus kedalam perbuatan yang menyalahi norma-norma negara dan agama. Selain itu, membimbing bukan hanya dengan perkataan saja, tapi dengan perilaku juga dapat melakukan bimbingan, yaitu dengan berperilaku yang baik. Guru sebagai komunikator, berarti guru menyampaikan segala sesuatunya kepada siswanya dengan bahasa yang santun dan sejuk, serta menyampaikan nasihat yang baik terhadap siswanya. Dan guru sebagai pembangun berarti upaya guru dalam melakukan

⁹¹ *Observasi*, 14 Desember 2019, di Lingkungan SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

pembangunan bakat dan juga karakter siswa, karena pada dasarnya tidak semua siswa mengetahui bakat yang dimilikinya, dan dapat mengontrol kemauannya, apalagi saat peralihan masa remaja kepada masa dewasa, yaitu masa pencarian jati diri dan peranan guru sangat berarti di masa tersebut.

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) dan wawancara peneliti dengan guru PAI SMA Negeri 1 Sipirok, bahwa peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional (mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan) siswa dengan berpacuan pada 4 (empat) peranan guru, yaitu : sebagai pengajar, pembimbing, komunikator, dan pembangun, dapat dijelaskan dalam pembahasan berikut :

a. Peranan Guru PAI sebagai Pengajar

Dalam upaya peningkatan kecerdasan emosional siswa/i nya, guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Sipirok berpedoman pada bahwa setiap guru diajarkan untuk menjadi pengajar atau memberikan pelajaran bahwa itu adalah sebagai bekal mereka dikemudian hari.⁹² Adapun peranan guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar adalah sebagai berikut :

1) Mengenali emosi diri siswa

Berkaitan dengan kecerdasan emosional siswa dalam mengenali emosi diri siswa, peneliti melakukan wawancara dengan bapak AKP, beliau menyatakan bahwa :

⁹² Akhirul Pane, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 20 November 2019.

“Ketika akan mengajarkan materi, saya selalu sempatkan untuk memberikan motivasi kepada siswa sebelum memulai pembelajaran, agar mereka selalu semangat belajar dan jangan bermalas-malasan dalam belajar. Dan juga memahamkan mereka agar tidak sungkan-sungkan untuk memberikan masukan mengenai pembelajaran yang akan berlangsung, seperti metode ajar yang mereka inginkan dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar mereka menyadari gejala emosi yang ada dalam diri mereka ketika akan memulai pembelajaran, dengan begitu akan membuat mereka berusaha untuk mengikuti pembelajaran dengan senang hati dan bahagia, dan pada akhirnya akan mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri”.⁹³

Jadi, peranan guru PAI sebagai pengajar adalah memberi motivasi, memberi masukan, dan member pemahaman kepada siswa sebelum proses pembelajaran dimulai. Selain itu, guru sebagai pengajar berarti setiap hal yang diutarakan atau yang diajarkan oleh guru kepada siswa harus memiliki nilai-nilai yang mendidik. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Abdul Wahid Harahap bahwa :

“Dalam memberikan pengajaran pada siswa seharusnya guru menjaga setiap perkataannya agar tidak menyakiti perasaan siswa itu sendiri. Dengan begitu semangat belajar mereka akan meningkat apalagi dibarengi dengan motivasi dan proses pembelajaran yang menyenangkan agar tidak malas dalam mengikuti pembelajaran”.⁹⁴

2) Mengelola emosi diri siswa

Dalam hal ini, peranan guru PAI dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola emosinya sebagaimana yang dinyatakan pak AKP bahwa :

⁹³ Akhirul Pane, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 20 November 2019.

⁹⁴ Abdul Wahid Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di Depan Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 10 Desember 2019.

“Dengan menanamkan pada diri siswa bahwa kegagalan bukan berarti kekalahan, melepaskan rasa cemas dalam diri, menganggap setiap masalah dapat diselesaikan dengan mudah dan jangan mudah membesar-besarkannya, dan jangan mudah tersinggung dengan perkataan orang lain”.⁹⁵

Peranan guru PAI sebagai pengajar supaya siswa dapat mengelola emosi dirinya adalah dengan memberi semangat kepada siswa untuk terus belajar. Dengan begitu, pengelolaan emosi siswa akan terkendali, yaitu menjaga agar emosi diri dapat dikendalikan supaya tetap dalam koridornya.

3) Motivasi diri siswa

Dalam menanamkan motivasi dalam diri siswa, agar tetap antusias dalam mencapai cita-cita dan harapan, optimis pada tujuan yang akan dicapai, dan memiliki keyakinan yang kuat bahwa setiap orang pasti bisa mencapai keinginannya. Berkaitan dengan hal ini pak AKP menyatakan bahwa :

“Mengajarkan atau dapat juga dikatakan menanamkan pada diri siswa bahwa untuk mencapai keberhasilan, baik itu untuk mencapai nilai yang bagus maupun untuk mencapai cita-cita yang diimpikan adalah harus memiliki motivasi dalam diri, seperti menganggap gagal itu hal yang biasa bagi orang yang berusaha, harus optimis pada tujuan yang akan dicapai dan lain sebagainya, dan selain itu keinginan untuk membahagiakan orangtua termasuk sebagai motivasi dalam belajar dan berhasil”.⁹⁶

Dengan kata lain, dengan mengajarkan motivasi dalam mencapai sesuatu kepada siswa akan menyebabkan rasa semangat untuk terus

⁹⁵ Akhirul Pane, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 20 November 2019.

⁹⁶ Akhirul Pane, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di Depan Ruang Kelas SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 21 November 2019.

belajar dengan giat, berbuat baik pada orang lain tanpa memandang siapa orang tersebut dan tetap optimis pada tujuan atau keinginan untuk berhasil. Jadi, dapat dipahami bahwa peranan guru PAI sebagai pengajar dalam meningkatkan motivasi diri siswa adalah dengan motivasi, mengajarkan optimis pada tujuan dan giat belajar.

4) Empati (mengenali emosi orang lain) siswa

Berkaitan dengan hal ini, pak Abdul Wahid menyatakan bahwa :

“Salah satu cara yang saya lakukan sebagai pengajar dalam menanamkan nilai-nilai empati tersebut pada peserta didik adalah dengan kerja kelompok baik dan gotong royong atau saling membantu apabila ada yang kesusahan seperti kurang paham dalam memahami materi ajar dan lain sebagainya. Dengan kerja sama tadi, akan menimbulkan rasa peduli pada orang lain. Jadi, proses memahami orang lain lambat laun akan tertanam pada dirinya.”⁹⁷

Jadi, dapat dipahami bahwa dengan proses kerja kelompok tadi akan menimbulkan rasa peduli, memahami orang lain dan rasa iba kepada orang lain disekitarnya.

5) Membina hubungan dengan orang lain

Dalam hal membina hubungan dengan orang lain ini pak Abdul Wahid menyatakan bahwa :

“Dalam membina hubungan yang baik dengan orang lain ini, saya sering mengatakan pada siswa bahwa dengan saling memahami hidup akan lebih indah, yaitu dengan menjaga perkataan dan perbuatan. Kalau ketika belajar misalnya saya buat diskusi, dialog dan permainan agar terjalin hubungan yang baik dan komunikasi yang bagus antara siswa dengan siswa yang lain”⁹⁸.

⁹⁷ Abdul Wahid Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 21 November 2019.

⁹⁸ Abdul Wahid Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 21 November 2019.

Dalam kesempatan yang lain pak AKP juga mengatakan bahwa :

“Kalau dalam pembinaan hubungan ini yang tentunya berkaitan dengan orang lain disekitarnya, yang saya ajarkan dan terapkan pada siswa adalah mengatakan pada mereka bahwa dengan bertutur kata yang baik akan membuat orang lain menyukai dan menyayangi kita. Selain itu, terkadang saya membuat kerja kelompok dan diskusi agar semakin terlatih dalam berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain”.⁹⁹

Jadi, dapat dipahami bahwa dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membina hubungan dengan orang lain adalah dengan melatih mereka untuk berkomunikasi, yaitu jiwa berdiskusi dan dialog. Selain itu, mengajarkan pada siswa pentingnya bertutur kata yang baik pada orang lain disekitarnya.

b. Peranan Guru PAI sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing merupakan hal yang patut harus dilakukan oleh setiap guru kepada siswanya. Karena dengan itu, siswa akan lebih terarahkan dan tidak berbuat dengan semauanya. Peranan guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah sebagai berikut :

1) Mengenali emosi diri siswa

Dalam hal ini pak Abdul Wahid menyatakan bahwa “membimbing siswa agar memahami kemampuan dan kekurangannya, tapi bukan berarti menyerah pada keadaan akan tetapi agar semakin terpacu untuk belajar dan terus instropeksi diri supaya semakin matang dalam memahami diri. Karena dengan begitu, kemungkinannya adalah tidak

⁹⁹ Akhirul Pane, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 21 November 2019.

sombong dan tidak bangga diri atas kemampuan yang dimiliki siswa tersebut”. Selain itu, pak AKP juga menambahkan dengan mengatakan bahwa:

“Dengan membimbing siswa agar dapat mengenali emosi diri berarti mengarahkan mereka untuk selalu tidak mudah marah apalagi karena masalah yang sepele. Karena dengan begitu jiwa atau pikirannya akan dapat dikuasainya dan tidak mudah terlarut dalam emosi diri yang berlebihan”.¹⁰⁰

2) Mengelola emosi diri siswa

Dalam membimbing siswa agar dapat mengelola emosi dirinya, pak Abdul Wahid mengatakan bahwa :

“Yang dapat dilakukan seperti saya sebagai guru adalah dengan mengatakan kepada siswa agar tidak mudah putus asa (murung) karena dapat teguran dari guru, dapat nilai kurang bagus dan lain sebagainya. Tapi, menjadikan itu semua sebagai tangga dalam mencapai hal yang lebih baik”.¹⁰¹

Dalam hal ini, pak AKP menyatakan bahwa :

“Berkaitan dengan membimbing, baik itu dalam membimbing pikiran atau karakter siswa, termasuklah didalamnya kecerdasan emosi. Saya mengatakan kepada siswa bahwa setiap hal yang mereka perbuat itu adalah gambaran bagi masa depan mereka. Misalnya begini, ketika ada siswa yang terlambat datang ke sekolah dan terlambat masuk kelas, saya katakan kepada siswa yang terlambat tadi bahwa “ciri-ciri orang-orang yang sukses itu adalah orang-orang yang dapat memanfaatkan waktunya dengan sebaik mungkin, dengan kata lain tidak menyia-nyiakan waktu begitu saja”. Dengan itu, siswa akan berpikir untuk tidak mengulanginya lagi”.¹⁰²

¹⁰⁰ Akhirul Pane, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 23 November 2019.

¹⁰¹ Abdul Wahid Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 23 November 2019.

¹⁰² Akhirul Pane, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 23 November 2019.

3) Motivasi diri siswa

Untuk membimbing siswa dapat memotivasi mereka ketika *mood* belajar jatuh, pak AKP menyatakan bahwa :

“Ketika saya menemukan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar atau tidak mendengarkan materi ajar ketika saya menjelaskan pelajaran. Saya akan katakan pada mereka; jangan mudah puas dengan hasil yang telah dicapai sekarang, akan tetapi terus mengasah diri agar lebih baik dari sebelumnya. Dengan begitu, maka potensi untuk lebih meningkatkan kemampuannya lebih efektif lagi”.¹⁰³

Jadi, peranan guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan motivasi diri siswa adalah dengan mengarahkan dan mengasah siswa supaya dapat memotivasi dirinya untuk selalu meningkatkan kemampuan diri dalam pembelajaran.

4) Empati (mengenali emosi orang lain) siswa

Berkaitan dengan empati ini, pak Abdul Wahid berkata :

“Sebelumnya saya menyebutkan bahwa kerja kelompok, diskusi dan juga dialog akan menyebabkan komunikasi yang baik antar siswa. Selain hal tersebut, siswa juga akan belajar untuk menerima pendapat, pandangan dan pikiran orang lain tanpa harus bertikai karena perbedaan pendapat dan lain sebagainya”.¹⁰⁴

Peranan guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan empati siswa adalah dengan kerja kelompok, diskusi, dan dialog antar siswa. Dengan begitu, siswa terus terasah untuk selalu menerima pemikiran, pemahaman dan pendapat orang lain.

¹⁰³ Akhirul Pane, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 23 November 2019.

¹⁰⁴ Abdul Wahid Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 25 November 2019.

5) Membina hubungan dengan orang lain

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan bapak AKP, beliau menyatakan bahwa “perlunya membimbing siswa dalam membina hubungan yang baik dengan orang lain disekitarnya adalah dengan memberikan contoh yang baik pula, yaitu membina hubungan yang baik dengan guru yang lain yang mencerminkan keharmonisan sesama guru, dengan begitu (menurut beliau) akan memberikan bimbingan kepada para siswa untuk menjalin pertemanan yang baik orang disekelilingnya”.¹⁰⁵

Dalam hal membimbing siswa, semua itu tidak terlepas dari pemberian contoh yang baik pula kepada siswa. Karena tidak mungkin kita mengatakan sesuatu hal yang baik, tetapi kita berbanding terbalik dengan apa yang kita ajarkan dan katakan kepada siswa.¹⁰⁶ Berkaitan dengan hal ini, pak Abdul Wahid mengatakan bahwa :

“Muhasabah diri dalam mendidik itu perlu kita perhatikan, karena dengan itu, selain kita mendidik atau membimbing siswa kita juga ikut dalam mendidik dan membimbing diri kita sendiri agar terus lebih baik dalam memperbaiki diri”.¹⁰⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa proses dalam membimbing kecerdasan emosional siswa, tidak hanya dilakukan dengan proses tindakan tapi juga dengan perkataan yang memotivasi siswa agar terus

¹⁰⁵ Akhirul Pane, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 25 November 2019.

¹⁰⁶ *Observasi*, tanggal 23 November 2019, di Lingkungan SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

¹⁰⁷ Abdul Wahid Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 25 November 2019.

berproses dalam memperbaiki diri agar lebih baik dalam mengenal emosi dirinya.

c. Peranan Guru PAI sebagai Komunikator

Komunikator memiliki pengertian bahwa menyampaikan sesuatu atau pesan, yaitu proses memberikan informasi kepada orang lain. Peranan guru sebagai komunikator memiliki pengertian menyampaikan nasehat, teguran, materi ajar dan informasi yang bersifat mendidik atau memiliki makna yang baik kepada siswa.

1) Mengenal emosi diri siswa

Sebagai komunikator guru memberikan pesan kepada siswa, pesan yang dimaksudkan berarti pesan yang baik dan mendidik. Berkaitan dengan hal ini, pak Abdul Wahid menyatakan bahwa “pesan yang disampaikan adalah pesan yang baik dan mendidik, yaitu memberikan pesan pada siswa jangan mudah terpengaruhi oleh amarah, karena pada dasarnya amarah hanya akan membawa malapetaka, seperti menyesal yang pada akhirnya akan membuat minder, merasa bersalah yang berlebihan sehingga malas belajar dan sekolah”.¹⁰⁸

2) Mengelola emosi diri siswa

Dalam meningkatkan pengelolaan emosi siswa ini, yang dilakukan oleh pak AKP adalah memberikan semangat kepada siswa ketika ada siswa yang nilainya jelek, yaitu dengan menyemangati siswa supaya terus belajar dan jangan mudah menyerah pada keadaan yang sedang

¹⁰⁸ Abdul Wahid Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 26 Desember 2019.

terjadi sekarang. Hal ini berdasarkan pernyataan beliau ketika peneliti wawancarai, beliau menyatakan :

“Berkaitan dengan meningkatkan tingkat pengelolaan emosi diri siswa adalah dengan memberikan semangat kepada peserta didik ketika nilainya kurang bagus, tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan, yaitu dengan berkomunikasi dengan peserta didik tersebut bahwa masih banyak waktu untuk terus belajar, dan jangan terpengaruh dengan keadaan sekarang tapi lebih giat lagi untuk lebih baik”.¹⁰⁹

3) Motivasi diri siswa

Peranan guru sebagai komunikator untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa dalam memotivasi diri adalah melalui pendekatan komunikasi yang baik kepada siswa. Sebagaimana bapak AKP mengatakan bahwa :

“Untuk hal ini saya tentunya memberikan fasilitas, maksudnya fasilitas dalam mengarahkan diri saya sebagai orang dekat bagi siswa untuk mengetahui keluhan kesah mereka. Misalnya kenapa mereka terlambat, apa yang menjadi masalah mereka dirumah dan lain sebagainya. Menurut saya dengan begitu peranan saya sebagai guru dan sebagai komunikator dalam menyelesaikan masalah tersebut akan berjalan”.¹¹⁰

Mungkin yang dimaksudkan pak AKP disini adalah memberikan fasilitas atau menyempatkan dirinya sebagai orang yang benar-benar peduli bagi siswa akan menjadikan siswa akan semakin terbuka dan dengan keterbukaan tersebut guru berkesempatan dalam memberikan motivasi bagi siswa dan supaya siswa tersebut dapat memotivasi dirinya bahwa setiap masalah dapat diselesaikan asalkan ada kemauan.

¹⁰⁹ Akhirul Pane, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 26 November 2019.

¹¹⁰ Akhirul Pane, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 02 Desember 2019.

4) Empati (mengenali emosi orang lain) siswa

Sebagai komunikator guru PAI berarti memberikan nasihat atau teguran yang baik agar siswa dapat menerimanya dengan senang hati.

Maka dalam hal ini bapak AKP memberikan komentar bahwa :

“Dengan peranan guru sebagai komunikator ini guru bisa saja memberikan nasihat yang baik atau dengan teguran dan juga ancaman. Akan tetapi, dalam hal ini saya lebih suka dengan memberikan nasihat yang baik kepada siswa bahwa rasa peduli kepada orang lain itu sangatlah perlu bahkan sangat dianjurkan oleh agama. Maka dengan itu siswa akan lebih mudah untuk menerimanya, apalagi dibarengi dengan sikap kita yang selalu berkata jujur dan baik. Akan tetapi, bukan seharusnya kita munafik melainkan kita sebagai guru harus sesuai dengan perkataan, sikap, maupun perilakunya”.¹¹¹

Dalam hal ini, bapak Abdul Wahid mengatakan lebih lanjut bahwa :

“Sebagai guru yang mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam, yang artinya setiap hal yang saya ajarkan harus mencakup atau bersumberkan dengan Al-Qur’an dan al-Hadits. Karena, ketika anak didik memiliki pemahaman yang salah tentang suatu syari’at maka hal tersebut juga terdapat kesalahan dari guru yang mengajarnya, yang berarti komunikasi antar guru dengan siswa tidak berjalan dengan baik”.¹¹²

5) Membina hubungan dengan orang lain

Proses guru sebagai komunikator dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa ini, bapak AKP yang menyatakan bahwa :

“Kalau berkaitan dengan peranan saya (guru) sebagai komunikator, yaitu bagaimana siswa mampu membina hubungan mereka dengan orang lain?. Menurut hemat saya sebagaimana saya juga sering mengatakan kepada para siswa, baik ketika membina upacara maupun ketika belajar, yaitu jangan suka berkata-kata kotor pada orang lain, dan juga jangan

¹¹¹ Akhirul Pane, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 03 Desember 2019.

¹¹² Abdul Wahid Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 03 Desember 2019.

menyakiti perasaannya, karena dengan itu hidup akan lebih bermakna dan indah”.¹¹³

Jadi, peranan guru PAI sebagai komunikator berarti memberikan nasihat, teguran maupun ancaman (nilai dikurangi, dihukum atau lainnya). Akan tetapi, memberikan nasihat yang baik kepada siswa adalah jalan yang terbaik supaya siswa tidak merasa bahwa sekolah adalah tempat kejam bagi mereka, tapi bukan berarti memanjakan para siswa tersebut.

d. Peranan Guru PAI sebagai Pembangun

Membangun bukan berarti hanya membangun suatu bangunan agar terlihat indah, akan tetapi supaya bangunan itu tetap kokoh walaupun diterjang oleh badai. Begitu pula dengan peranan guru PAI dalam membangun siswanya agar memiliki kecerdasan emosional yang tidak mudah luntur, walaupun berada dilingkungan yang baru baginya.

1) Mengenali emosi diri siswa

Dalam hal membangun agar siswa dapat mengenali emosi dirinya, bapak AKP menyatakan bahwa :

“Berkaitan dengan peranan guru sebagai pembangun; membangun kecerdasan emosional siswa, tidak jauh berbeda dengan peranan guru sebagai pembimbing, yaitu membimbing dan memotivasi siswa bahwa setiap hal yang dilakukan itu akan berdampak bagi masa depan mereka. Misalnya, kita menanam padi hari ini hasilnya akan kita panen pada empat sampai lima bulan kedepan. Begitu juga dengan apa yang kita pelajari atau perbuat hari ini, hasilnya bukan langsung hari ini didapat, akan tetapi beberapa tahun bahkan puluhan tahun kedepannya”.¹¹⁴

¹¹³ Akhirul Pane, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 02 Desember 2019.

¹¹⁴ Akhirul Pane, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 07 Desember 2019.

Jadi, peranan guru sebagai pembangun tidak lebih adalah sebagai pembimbing, yaitu membimbing atau memotivasi siswa supaya dapat mengenali emosinya agar tetap kokoh. Dengan begitu, siswa akan tetap terkendali walaupun siswa dalam keadaan emosi, karena dengan memberikan pemahaman bahwa apa yang kita lakukan hari ini akan berdampak esok hari.

2) Mengelola emosi diri siswa

Dalam pengelolaan emosi diri ini bapak Abdul Wahid mengatakan :

“Hal yang perlu dilakukan untuk memberikan pengajaran dasar pada siswa untuk terus berusaha agar pengelolaan emosinya semakin baik adalah memberikan pemahaman bahwa keberhasilan seseorang itu dapat dilihat dari prosesnya dalam bertindak ketika menghadapi suatu masalah, dengan begitu pengendalian dan pengenalan emosi siswa akan semakin hati-hati dan akan semakin baik”¹¹⁵.

Maksudnya adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan, baik itu yang berkaitan dengan keluarga, teman, lingkungan, dan sekolah dalam kesehariannya dapat dilegalisir dengan sebaik mungkin, agar hal tersebut tidak menjadi penghambat dalam perkembangan untuk terus berkarya dan berprestasi.

3) Motivasi diri siswa

Berkaitan peranan guru PAI dalam membangun siswa agar motivasi dirinya meningkat, bapak Abdul Wahid mengatakan :

“Hal yang saya lakukan agar motivasi diri siswa meningkat adalah dengan mengatakan; gagal jangan dijadikan sebagai sebab kita untuk mengalah dengan keadaan, tapi jadikan

¹¹⁵ Abdul Wahid Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 07 Desember 2019.

kegagalan itu sebagai hal yang memotivasi kita bahwa tujuan semakin dekat dan pendewasaan diri untuk lebih matang”.¹¹⁶

4) Empati (mengetahui emosi orang lain) siswa

Dalam meningkatkan empati siswa, bapak AKP berpendapat bahwa “dengan melakukan tindakan, yaitu kunjungan kepada siswa yang mengalami musibah atau juga dengan memberikan pemahaman kepada siswa untuk saling tolong menolong. Misalnya dengan, kerja kelompok, forum diskusi di kelas, dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas”.¹¹⁷

5) Membina hubungan dengan orang lain

Untuk proses membangun kemampuan siswa dalam membina hubungan dengan orang lain secara emosional meningkat, bapak Abdul Wahid mengatakan :

“Untuk hal ini, saya sebagai guru mengambil tindakan dengan melakukan pelatihan siswa untuk berkata jujur, bertanggung jawab, percaya diri, santun dan lain sebagainya. Misalnya, yang tidak jauh dengan hal ini adalah diskusi dan kerja kelompok. Dengan hal itu, sikap menghayati dan menghargai pendapat orang lain akan tercipta yang pada akhirnya akan pembangunan membangun sikap membina hubungan dengan orang lain”.¹¹⁸

Selain itu, pak AKP juga menambahkan :

“Satu hal yang penting bagi saya dalam membangun kemampuan membina hubungan dengan orang lain ini adalah sikap tanggung jawab dan kemampuan interaksi. Yaitu dengan

¹¹⁶ Abdul Wahid Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 07 Desember 2019.

¹¹⁷ Akhirul Pane, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 07 Desember 2019.

¹¹⁸ Abdul Wahid Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 09 Desember 2019.

penyelesaian tugas dan jangan suka mencontek, selain itu kesediaan bagi siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang datang dari siswa dan juga guru”.¹¹⁹

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) dan wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam diatas, maka peranan guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 1 Sipirok dapat disimpulkan bahwa peranan guru PAI adalah; *Pertama*, guru PAI sebagai pengajar yaitu dengan memotivasi, memberi kesempatan, dan komunikasi yang baik. *Kedua*, guru PAI sebagai pembimbing yaitu dengan memahami, intropeksi diri, memberi bimbingan dan contoh yang baik. *Ketiga*, guru PAI sebagai komunikator yaitu dengan nasihat yang baik, menjaga perkataan, dan memberi pesan yang baik. *Keempat*, guru PAI sebagai pembangun yaitu dengan membimbing siswa, kerja kelompok, diskusi dan dialog antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru.

3. Faktor Penghambat Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

Untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, tentunya hal tersebut tidak terlepas dari hambatan yang dialami dalam proses pelaksanaannya. Begitu juga dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, guru yang bersangkutan akan mengalami beberapa hambatan dalam upaya peningkatan kecerdasan emosional siswa tersebut. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Sipirok,

¹¹⁹ Akhirul Pane, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 09 Desember 2019.

peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI, yaitu bapak Abdul Wahid. Dan beliau pun mengatakan faktor-faktor yang menjadi penghambat guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Sipirok adalah sebagai berikut :

“Hal-hal yang menjadi faktor penghambat guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa itu terdiri dari keterbatasan waktu guru dalam mendidik siswa, karena pertemuan antara guru dengan siswa hanya dari jam 07.15 s/d 14.00 Wib setiap harinya, selain itu siswa tidak mau di didik oleh guru, karena ada sejumlah siswa itu diajaripun tidak mau atau tidak masuk sama sekali. Faktor penghambat lainnya adalah orangtua, yaitu proses pendidikan yang dilakukan oleh orangtuanya dirumah seperti apa dan bagaimana, lingkungan juga mempengaruhinya, bagaimana mereka diluar sana, apa yang mereka lakukan dan dengan siapa mereka bergaul kan kita tidak tahu. Jadi hal-hal semacam itulah yang menjadi hambatan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa tadi”¹²⁰.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi penghambat guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Sipirok diantaranya adalah keterbatasan waktu guru dalam mendidik siswa selama disekolah, siswa yang bersangkutan, orangtua siswa, dan lingkungan siswa serta guru itu sendiri. Faktor yang menjadi penghambat guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa ini dapat dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor inilah yang menjadi hambatan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa bagi guru pendidikan agama Islam yang bersangkutan. Untuk lebih jelasnya dapat dipahami dalam penjelasan berikut ini :

¹²⁰ Abdul Wahid Harahap, Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 10 November 2019.

a. Faktor Internal

Faktor internal ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan, yaitu siswa. Dalam hal ini, salah satu faktor yang menjadi penghambatnya adalah kemauan siswa itu sendiri, sekuat apapun atau sekeras apapun usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam agar siswanya memiliki kecerdasan emosional yang baik tidak akan berjalan dengan maksimal, kalau siswanya saja tidak mau untuk di didik. Memang permasalahan dalam hal ini tidaklah menjadi hal yang paling berpengaruh, karena hanya terjadi pada beberapa siswa saja. Siswa tersebut mungkin dipengaruhi oleh pola pendidikan orangtua dirumah, pola pergaulan ketika diluar rumah dan sekolah.

b. Faktor Eksternal

Faktor ini berasal dari luar individu yang bersangkutan, yaitu meliputi waktu belajar yang singkat (sedikit) disekolah, pola pendidikan orangtua dirumah, dan pola pergaulan dilingkungan masyarakat. Dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, terkadang yang menjadi masalah adalah karena kurangnya waktu yang dimiliki oleh guru ketika mendidik siswa, apalagi disekolah yang berstatus negeri seperti SMA Negeri 1 Sipirok, mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam seminggu hanya satu kali pertemuan. Hal ini menjadi penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, apalagi tidak ada kerja sama yang baik antara guru PAI dengan guru bidang studi lainnya.

Selain jam pelajaran yang terlalu sedikit, yang menjadi faktor utama guru berhasil atau tidaknya dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah pola pendidikan orangtua, dan pola pergaulan siswa di lingkungan masyarakatnya. Selain itu, bapak Abdul Wahid juga mengatakan bahwa “faktor lainnya yang menjadi penghambat guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa yang tidak kalah penting adalah faktor orangtua dan lingkungan. Dari keseluruhan kehidupan siswa setiap harinya, 70% akan dipengaruhi oleh orangtua dan lingkungannya, sedangkan 30% lagi adalah guru yang mengajarnya disekolah”.¹²¹

Proses pendidikan yang diberikan orangtua dirumah memberikan pengaruh yang signifikan dalam perkembangan kecerdasan emosional dari siswa yang bersangkutan, begitu juga dengan lingkungannya yang menjadi tempat perkembangannya. Kalau lingkungannya baik, kemungkinan besar perkembangan emosionalnya juga baik, akan tetapi jikalau lingkungannya tidak baik (kurang baik), akan menjadikan perkembangan siswa (termasuk di dalamnya kecerdasan emosionalnya) juga tidak akan baik (kurang baik).

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian peneliti yang telah disebutkan pada penjelasan sebelumnya mengenai peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Sipirok

¹²¹ Abdul Wahid Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di Kantor Guru SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 10 Desember 2019.

Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, dapat dijelaskan sebagai berikut :

Gambaran kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 1 Sipirok berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki kemampuan dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, empati terhadap orang lain, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Dengan kata lain, mampu dalam mengendalikan amarah, rasa sedih berlebihan, takut tidak karuan, menerima keadaan tanpa merasa pasrah, rasa jengkel, dan memiliki rasa malu ketika berbuat yang salah. Selain itu, jarang sekali ditemukan siswa yang berperilaku yang tidak baik, melainkan hanya beberapa siswa yang cabut ketika proses belajar mengajar, terlambat ketika masuk sekolah, dan ribut ketika proses belajar mengajar yang tentunya secara tidak langsung berkaitan dengan kecerdasan emosional siswa itu sendiri. Hal ini juga didukung dengan penerapan peraturan-peraturan yang diterapkan di sekolah, seperti saling menghormati, saling menghargai, menjalin komunikasi dan bekerja sama atau sama-sama bekerja dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas khususnya di Tapanuli Selatan.

Peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa begitu antusias, hal ini berdasarkan penerapan-penerapan yang dilakukan guru PAI dalam mendukung peningkatan kecerdasan emosional siswa, seperti memotivasi siswa agar terus tekun belajar, mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada siswa untuk selalu menghormati

orang lain, bekerja sama atau sama-sama bekerja, menghormati guru atau orang lebih tua, tidak mudah putus asa dalam mencapai prestasi, dan tetap optimis pada tujuan atau keinginan untuk berhasil. Selain itu, peneliti melihat peranan guru dalam peningkatan prestasi atau keberhasilan siswa dalam belajar tidak terlepas dari usaha guru dalam memberi pengajaran yang baik, bimbingan yang tulus, dan motivasi yang tinggi kepada siswanya. Begitu juga dengan peningkatan kecerdasan emosional siswa ini, peranan guru (dalam hal ini berkaitan dengan guru pendidikan agama Islam) tidak terlepas dari pola pengajaran yang baik, bimbingan yang dibarengi sikap yang baik pula, dan memotivasi siswa agar terus berusaha lebih baik dalam belajar dan mengenali emosionalnya. Adapun yang menjadi faktor penghambat guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah : *Pertama*, faktor internal yaitu kemauan dalam mengubah pola pikir, kelakuan, dan pergaulan dalam kehidupan sehari-hari siswa itu sendiri. *Kedua*, faktor eksternal yaitu pola pendidikan, pengasuhan, dan perlakuan dari orangtua siswa, dan pola pergaulan siswa dilingkungan masyarakat disekitarnya.

Dalam mengumpulkan semua data hasil penelitian ini yang berkaitan dengan peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, telah peneliti lakukan dengan sebaik mungkin dan sesuai dengan metodologi penelitian yang telah peneliti rencanakan. Hal ini dilakukan agar hasil yang diperoleh sesuai dengan metode penelitian dan benar-benar objektif, sistematis dan sesuai dengan harapan.

Akan tetapi, untuk mendapatkan hasil yang terbaik atau sempurna dari penelitian ini sangatlah sulit mengingat waktu dan kondisi peneliti, baik secara materi dan keterbatasan pengetahuan atau wawasan peneliti.

D. Keterbatasan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini telah diupayakan sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam metodologi penelitian (sepaimana telah peneliti jelaskan pada bab yang sebelumnya). Namun, untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal sangatlah sulit karena adanya berbagai keterbatasan yang ditemui selama melaksanakan penelitian. Diantara keterbatasan tersebut adalah mengenai teknik pengumpulan data-data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara dalam waktu yang cukup terbatas. Hal ini, mungkin akan menyebabkan data dan informasi yang diperoleh tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa juga terbatas, yang selanjutnya mungkin akan mempengaruhi hasil akhir dari penelitian ini.

Akan tetapi, dengan segala daya dan upaya peneliti berusaha untuk meminimalisir pengaruh keterbatasan yang ada, supaya tidak memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap hasil akhir dari penelitian ini. Sehingga, terwujudlah skripsi ini walaupun dalam bentuk yang cukup sederhana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Sipirok, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Gambaran kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 1 Sipirok adalah siswa dapat mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, empati (mengenali emosi orang lain), dan dapat membina hubungan dengan orang lain. Dengan kata lain, siswa mampu dalam mengendalikan amarah, rasa sedih berlebihan, takut tidak karuan, menerima keadaan tanpa merasa pasrah, memiliki rasa malu ketika berbuat salah, dan rasa jengkel.
2. Peranan guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, yang meliputi; peranan guru PAI sebagai pengajar adalah memberikan pembelajaran yang baik kepada siswanya dan memberikan motivasi agar siswa terus berusaha untuk lebih baik. Peranan guru PAI sebagai pembimbing adalah memberikan contoh yang baik ketika dalam proses belajar mengajar maupun diluar proses belajar mengajar. Peranan guru PAI sebagai komunikator adalah menyampaikan pesan yang baik kepada siswa yang meliputi; motivasi, pesan sesuai fakta atau tidak berdusta, dan penyampaian pesan yang mendidik kepada siswa. Dan peranan guru PAI sebagai pembangun adalah pembangun karakter siswa supaya tidak mudah terpengaruh, membangun karakter siswa supaya tetap kokoh dan tidak

terpengaruhi oleh lingkungannya melainkan dia yang akan memberikan pengaruh yang baik pada lingkungannya.

3. Faktor penghambat guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini berkaitan erat dengan kemauan dalam mengubah pola pikir, kelakuan, dan kehidupan sehari-hari dari siswa itu sendiri. Dan faktor eksternal ini meliputi; proses pembelajaran yang terlalu singkat (hanya 2 X dalam seminggu) untuk pelajaran pendidikan agama Islam, pola pendidikan orangtua dirumah, dan pola pergaulan dilingkungan masyarakat.

B. Saran-Saran

Berdasarkan pemaparan teori dan hasil dari penelitian ini, terdapat beberapa hal yang menjadi saran-saran dari peneliti, sebagai berikut :

1. Kepada Kepala Sekolah

Supaya terus meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolah supaya menjadi sekolah yang terbaik, dengan selalu membina kerja sama antara kepala sekolah dengan guru, kepala sekolah dengan orangtua siswa, dan hubungan kepala sekolah dengan lingkungan masyarakat. Dan untuk mewujudkan visi, misi serta tujuan SMAN 1 Sipirok “yang berprestasi, berakhlak mulia, aman dan bermartabat”, tentunya tidak terlepas dari peningkatan kecerdasan emosional siswa. Selain itu, untuk mendukung itu semua kepala sekolah juga harus meningkatkan sarana dan prasarana dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung dalam pencapaian tersebut.

2. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam

Supaya terus giat dalam mendidik siswa untuk menjadi siswa yang berguna bagi nusa bangsa dan agama. Begitu juga dengan peningkatan kecerdasan emosional siswa agar terus mengasah dan membimbingnya sesuai dengan ketentuan ajaran Al-Qur'an dan Hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Selain itu, guru harus mampu memahami keadaan siswa bahwa tidak semua siswa terlalu semangat dalam belajar pendidikan agama Islam, maka guru harus mampu memotivasi siswa bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam sangat diperlukan bagi masa depan mereka. Dan tugas guru bukan hanya mendidik siswa untuk cerdas secara intelektual tapi juga cerdas secara emosional (karakter), hal ini sudah menjadi tanggungjawab dari guru di dunia dan akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.

3. Kepada siswa

Untuk mencapai cita-cita mulia selain pencerdasan intelektual, pencerdasan emosional juga sangat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan belajar yang maksimal dan untuk mencapai sebuah cita-cita mulia. Kemampuan seseorang dalam memahami diri, mengelola kemampuan, memotivasi diri, memahami orang lain, dan ramah terhadap orang lain merupakan kesuksesan yang sangat luar biasa dari seseorang. Selain itu, guru merupakan modal pertama bagi siswa disekolah dalam memperoleh apa yang dibutuhkan ketika sudah tamat dari sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Pendidikan Islam; Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta: UII Press, 2001.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: PT. Mizan Publika, 2004.
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta: Penerbit Arga, 2003.
- Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: CV. Penerbit Alfabeta, 2016.
- Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, Al Imam, *Shahih Bukhari Juz I*. Terjemahan oleh Achmad Sunarto, Semarang: CV. Asy Syifa', 1993.
- Cece Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Dalimunthe, Ropikoh, "Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spritual Siswa di SD Inpres Pijorkoling", *Skripsi*, IAIN Padangsidempuan, 2014).
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*,. Terjemahan oleh . T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-'Aliyy: Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
-, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ely Manizar HM, “Mengelola Kecerdasan Emosi”, *Journal Tadrib*, Volume 2 No. 2, Desember 2016.
- Farih Maulana, “Polisi; Pelajar Berani Tawuran Akibat Pengaruh Narkoba”, *Detik News*, Jakarta Barat, Rabu tanggal 16 Januari 2019 (<http://www.m.detiknews.com>, diakses 20 November 2019 pukul 20.12 WIB).
- Handi Susanto dan M. Fazlurrahman Hadi, “Peran Guru Al-Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya”, *Jurnal Tadarus Pendidikan Islam*, vol. 7 no. 1, 2018 (<http://journal.um-surabaya.ac.id>, diakses 23 Oktober 2019 pukul 20.12 WIB).
- Harahap, Rosmita, “Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spritual Siswa di SD Mosa Julu Kec. Angkola Selatan”, *Skripsi*, IAIN Padangsidempuan, 2019).
- Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Hasanatul Mutmainah, “Upaya Guru PAI dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spritual Peserta Didik di SMAN 1 Bojonegoro”, *Jurnal Keislaman At-Tuhfah*, Volume 07, No. 01, 2018, hlm. 94. (<https://scholar.google.co.id>, diakses 13 Juli 2020 pukul 20.20 WIB).
- Idris Apandi, *Guru Kalbu; Pengantar Soft Skill untuk Mewujudkan Guru Profesional dan Berkarakter*, Bandung: Smile’s Publishing, 2015.
- Imam Bawani dan Isa Anshori, *Cendekiawan Muslim*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Syamil Al-Qur’an Terjemah : Tafsir Perkata*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- Komnas Perempuan, “Buku Saku: Korban bersuara, Data Berbicara Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual Sebagai Wujud Komitmen Negara”, *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*, 2019 (<http://www.komnasperempuan.go.id> diakses 23 November 2019 pukul 15.43 WIB).
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Moeloeng, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Moh. Gitosaroso, "Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*) dalam Tasawuf", *Journal of Islamic Studies-Khatulistiwa*, Volume 2, No. 2, 2012.
- Much Solehudin, "Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spritual (SQ) Siswa SMK Komputama Mejenang", *Jurnal Tawadhu'*, Volume 01, No. 03, 2018, hlm. 323-324, (<https://scholar.google.co.id>, diakses 13 Juli 2020 pukul 20.20 WIB).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010.
- Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Muhammad al-Naquid al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam; Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1984.
- Muhammad Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012.
- Mundziriy, Hafidz, Al, *Mukhtashar Sunan Abu Dawud Jilid IV*. Terjemahan oleh Bey Arifin dan A. Syinqithy Djamaluddin, Semarang: CV. Asy Syifa', 1993.
- Mustajid, *Reformasi Pendidikan Islam; Meretas Minset Baru, Meraih Peradaban Unggul*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
-, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.
-, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.

- Pulungan, Samsuddin, *Kecerdasan Emosional: Membangun Paradigma Mengasuh Anak dalam Keluarga Muslim*, Padang: Rios Multicipta, 2013.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Rangkuti, Ahmad Nizar, *Statistik untuk Penelitian Pendidikan*, Bandung: Ciptapustaka, 2015.
- Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.
- Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1998.
- Sri Susanti, "Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan", *Skripsi*, IAIN Padangsidempuan, 2014.
- Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011.
- Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Pembina Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tim Redaksi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2011.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Uno, Hamzah B., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pusataka, 1985.
- Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

1. Nama : AIDUL AZHARI HARAHAAP
2. NIM : 15 201 00040
3. Tempat/Tanggal Lahir : Gunungtua/06 Juni 1996
4. e-Mail : aidulazhariharahap52@gmail.com
5. No HP : 0821-6813-1492
6. Jenis Kelamin : Laki-Laki
7. Jumlah Saudara : 4 (empat) Saudara
8. Alamat : Jln. Sisingamangaraja No. 218, Lingkungan I
Pasar Gunungtua Kecamatan Padang Bolak
Kabupaten Padang Lawas Utara

B. Identitas Orang Tua

1. Nama Ayah : HASAN BASRI HARAHAAP
2. Pekerjaan : Tani/Pekebun
3. Nama Ibu : LANNA SARI SIREGAR
4. Pekerjaan : Tani
5. Alamat : Jln. Sisingamangaraja No. 218, Lingkungan I
Pasar Gunungtua Kecamatan Padang Bolak
Kabupaten Padang Lawas Utara

C. Riwayat Pendidikan

1. Tahun 2009, Tamat dari SD Negeri 3 Gunungtua Padang Bolak
2. Tahun 2012, Tamat dari SMP Negeri 1 Padang Bolak
3. Tahun 2015, Tamat dari MAS YPIPL Gunungtua
4. Tahun 2015, Masuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam

Lampiran 1

TEKNIK PENGUMPULAN DATA PEDOMAN OBSERVASI (PENGAMATAN) PENELITIAN SMA NEGERI 1 SIPIROK

Dalam melaksanakan penelitian ini yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”, maka peneliti menyusun pedoman observasi sebagai berikut :

1. Denah lokasi SMA Negeri 1 Sipirok.
2. Keadaan sarana/prasarana SMA Negeri 1 Sipirok.
3. Kegiatan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 1 Sipirok, seperti memecahkan masalah (*problem solving*), berdialog atau diskusi di kelas, metode pembelajaran yang digunakan, model pembelajaran, dan lain sebagainya.
4. Proses kerja Kepala Sekolah dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 1 Sipirok.
5. Kegiatan-kegiatan lembaga sekolah yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 1 Sipirok.

Lampiran 2

TEKNIK PENGUMPULAN DATA PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU PAI DAN SISWA SMA NEGERI 1 SIPIROK

Dalam rangka melaksanakan penelitian yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional siswa SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”, peneliti memberikan beberapa daftar pertanyaan kepada kepala Sekolah, bapak/ibu guru pengajar dan juga siswa SMA Negeri 1 Sipirok, yaitu sebagai berikut :

DAFTAR PERTANYAAN KEPADA KEPALA SEKOLAH

1. Dalam mengembangkan dan juga meningkatkan kecerdasan emosional siswa/i SMA N 1 Sipirok, apakah ada kebijakan yang bapak buat dalam mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa/i.?
2. Adakah kebijakan bapak, ketika memulai proses pembelajaran dalam hal yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan emosional siswa/i.?
3. Bagaimana perlengkapan sarana/prasarana di SMA Negeri 1 Sipirok, yang mendukung peningkatan kecerdasan emosional siswa/i, menurut bapak.?
4. Bagaimana peranan Guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa/i-nya, terkhusus dalam bidang pendidikan agama Islam.?
5. Menurut bapak, sejauh manakah peranan Guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, khususnya di SMA Negeri 1 Sipirok, dan umumnya pada semua Sekolah.?

DAFTAR PERTANYAAN KEPADA GURU PAI

1. Sudah berapa lama bapak/ibu mengajarkan mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Sipirok ini.?
2. Berkaitan dengan kecerdasan emosional! Apakah yang dimaksud dengan kecerdasan emosional itu, menurut pendapat bapak/ibu.?
3. Bagaimana menurut bapak/ibu tingkat kecerdasan emosional siswa/i SMA Negeri 1 Sipirok ini.?
4. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengetahui dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa/i di sekolah ini.?

5. Apa sajakah yang dilakukan bapak/ibu dalam mengembangkan atau meningkatkan kecerdasan emosional siswa/i di sekolah ini.?
6. Menurut bapak/ibu, apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa/i.?
7. Apa saja kesulitan yang bapak/ibu alami dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa/i di sekolah ini.?
8. Menurut bapak/ibu, bagaimana cara mengatasi kesulitan guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa/i itu.?
9. Apakah sebelum memulai pembelajaran bapak/ibu memberikan motivasi terlebih dahulu, atautkah ada kegiatan yang lain yang menunjang pengembangan emosional siswa/i bapak/ibu.?
10. Menurut bapak/ibu, aspek kecerdasan emosional apa sajakah yang perlu ditingkatkan pada siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.?
11. Apa yang bapak/ibu lakukan agar siswa/i mampu dalam mengenali emosi yang ada dalam dirinya. Karena kemampuan siswa/i dalam mengenali emosi diri berarti kemampuan dalam menguasai suasana hati dirinya, dan tidak terpancing kedalam emosi yang berlebihan.?
12. Bagaimana upaya bapak/ibu supaya siswa/i dapat mengelola emosi yang ada dalam dirinya.?
13. Bagaimana upaya yang bapak/ibu lakukan agar siswa/i mampu memotivasi dirinya ketika siswa/i tersebut mengalami kesulitan atau malas (*droup out*) dalam mengikuti proses pembelajaran, terkhususnya pembelajaran PAI.?
14. Sikap empati merupakan sikap dimana seseorang mampu dalam memahami keadaan orang lain. Jadi, apa yang bapak/ibu lakukan agar siswa/i memiliki sikap empati terhadap orang disekitarnya, seperti teman, orangtua, saudara, dan juga masyarakat di sekitarnya.?
15. Apa saja upaya yang bapak/ibu lakukan supaya siswa/i mampu dalam membina hubungan dengan orang lain, seperti membaurkan diri dengan lingkungannya, mempengaruhi orang lain, dan berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain.?

DAFTAR PERTANYAAN KEPADA SISWA/I

1. Apa yang kamu lakukan ketika kamu mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran pendidikan agama Islam.?
2. Saat memulai pembelajaran, apakah guru pernah memberikan motivasi terhadap kalian agar semangat belajar supaya menjadi orang yang berguna bagi nusa bangsa, agama dan orang tua.?
3. Ketika temanmu mengalami kesulitan ketika belajar, apa yang akan kamu perbuat.? Apakah kamu akan membantunya atau tidak.?
4. Ketika temanmu berbuat salah, apakah kamu akan memarahinya atau hanya diam saja tidak peduli.?
5. Bagaimana cara kamu mengajak temanmu yang malas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.?
6. Ketika kamu mengalami masalah yang sangat sulit, bagaimana cara kamu untuk menyelesaikannya.?
7. Bagaimana pendapatmu mengenai temanmu yang tidak pernah peduli dengan keadaan orang lain, dan bahkan suka melecehkan orang lain.?
8. Jika kamu mengalami suatu kegagalan, apakah kamu akan terus mencobanya lagi sampai kamu berhasil atau hanya akan mengeluh dengan keadaanmu tersebut.?
9. Apakah kamu pernah diejek oleh teman-temanmu karena nilai ujianmu sangat jelek, dan apa yang kamu lakukan ketika kamu diejek oleh teman-temanmu.?
10. Apa yang kamu pikirkan, ketika temanmu berbeda pendapat dalam suatu masalah, dan apakah kamu akan menganggapnya bodoh karena temanmu itu tidak paham apa yang kamu katakan.?

Lampiran 3

**TEKNIK PENGUMPULAN DATA
PEDOMAN DOKUMENTASI PENELITIAN
SMA NEGERI 1 SIPIROK**

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar. 1.
SMA NEGERI 1 SIPIROK



Gambar. 2.
MUSHOLLAH SMA NEGERI 1 SIPIROK



Gambar. 3.
PINTU GERBANG SEKOLAH



Gambar. 4.
PLAKAT SMA NEGERI 1 SIPIROK



Gambar.5 dan 6.
Wawancara Berkaitan dengan Peranan Guru PAI Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa (di Kantor Guru SMA N 1 Sipirok-Rabu, 20 November 2019)
Bapak H. Akhirul Pane, M.A.



Gambar. 7 dan 8.
Wawancara Berkaitan dengan Peranan dan Penghambat Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa (di Depan Ruang Kelas XI-IIS SMA Negeri 1 Sipirok-Selasa, 10 Desember 2019)
Bapak Abdul Wahid Harahap, S.Pd.I.



Gambar. 9.
Kegiatan 5S (Sapa, Salam, Senyum, Sopan, dan Santun) di Gerbang Sekolah



Gambar. 10.
Ruang Belajar Siswa



Gambar. 11.
Kegiatan Proses Belajar Mengajar (KBM)



Gambar. 12.
Acara Upacara Bendera



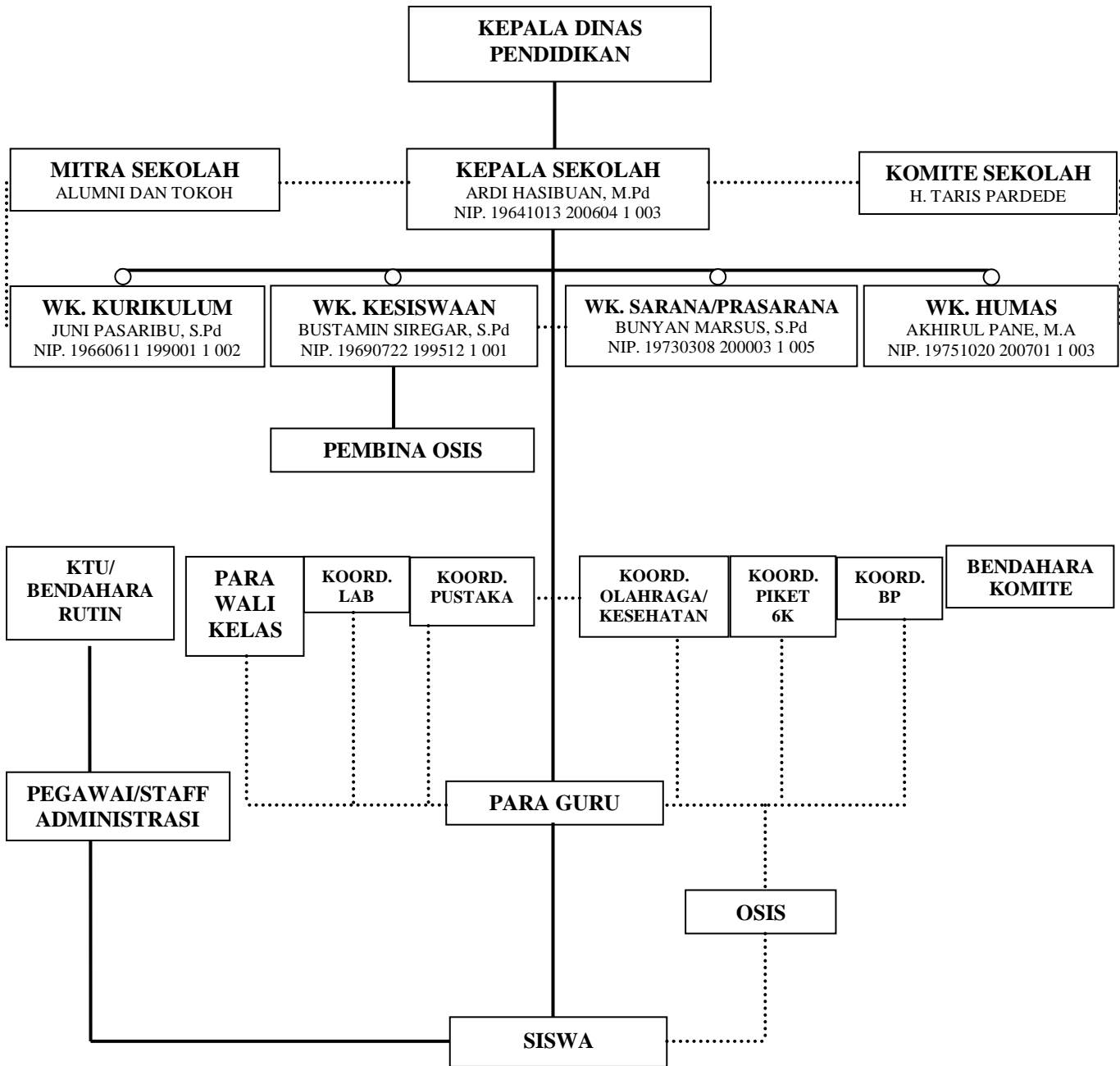
Gambar. 13.
Halaman SMA Negeri 1 Sipirok



Gambar. 14.
Halaman dan Lapangan Sekolah

Lampiran 4

**STRUKTUR ORGANISASI
SMA NEGERI 1 SIPIROK T.P 2019/2020**





Nomor : SK/An.14/E.Sa/PP/009/09/2019

06 September 2019

Lamp. :-

Pertihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

- Kepada Yth. 1. Dr. H. Syafran, M. Pd. (Pembimbing I)
 2. Zulhammi, M. Ag, M. Pd. (Pembimbing II)
 Di Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

- Nama : AIDUL AZHARI HARAHAP
 NIM. : 15 201 00 040
 Sem/ T. Akademik : IX, 2019/2020
 Fak./Jur-Lokal : FTIK/Pendidikan Agama Islam-2
 Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.
 Demikian disampaikan atas kesediaan dan kerjasamanya yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

Ketua Prodi PAI

Dr. H. Abdul Settar Dauler, M. Ag
 NIP. 19680517 199003 1 000

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/PIKIR-BERSEDIA
 Pembimbing I

Dr. H. Syafran, M. Pd.
 NIP. 19590811 198403 1 004

BERSEDIA/PIKIR-BERSEDIA
 Pembimbing II

Zulhammi, M. Ag., M. Pd.
 NIP. 19720702 199803 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan 1, Road Number Km. 4,5 Sibolang 22732
Telp: (0634) 20802 Faksim: (0634) 24002

Nomor B- 6301 /A.14/E.1/TL.00/11/2019
Hal Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi

15 November 2019

Yth. Kepala SMA Negeri 1 Sipirok
Kab. Tapanuli Selatan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa

Nama	Adul Azhar Harahap
NIM	15 201 00040
Fakultas	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	Pendidikan Agama Islam

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Sipirok Kec. Sipirok Kab. Tapanuli Selatan".

Selubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerjesama yang baik diucapkan terimakasih.



Yth. Dekan Bidang Akademik

Dr. Ahmad Nizar Rangkul, S.Si, M.Pd
NIP 19630413 200804 1 002



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 SIPIROK
TAPANULI SELATAN



AKREDITASI : "A" SK. BAN No. 740/BAK.SM/PROVYSU/TL/2018
Jalan Simangambat No. 218 Telp. (08634) 41148 Kodepos 22742
Website : <http://www.sman1sipirok.su.ac.id> E-mail : sman1sipirok@indonesiaindonesia.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.03/4241/SMAN.1/2019

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan Nomor : B-901/In.14/TL.00/11/2019 tanggal 15 November 2019 perihal izin mengadakan penelitian untuk penyelesaian skripsi, Kepala SMA Negeri 1 Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara dengan ini menerangkan bahwa

Nama	: AIDUL AZHARI HARAHAP
NPM	: 15 201 00040
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

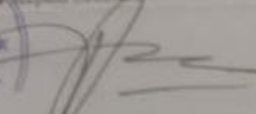
Telah sesuai melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Sipirok.

Berikutan surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sepenuhnya.



Sipirok, 20 Desember 2019

Kepala Sekolah


ARDI HASIBUAN, SIL, M.Pd
NIP. 19641013 200604 1 003